



**MINAT SISWA MEMANFAATKAN LAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING DI SMA NEGERI 2 PANCA RIJANG
KABUPATEN SIDRAP**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Strata Satu
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Oleh:
HERDIYANTI HAIRI
1244041060

**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

MOTTO

ORANG-ORANG YANG BERHENTI BELAJAR

AKAN MENJADI PEMILIK MASA LALU

ORANG-ORANG YANG MASIH TERUS BELAJAR

AKAN MENJADI PEMILIK MASA DEPAN

REALITAS YANG MEMBUMI LEBIH BAIK

DARIPADA IDEALITAS YANG MELANGIT

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Herdiyanti Hairi

Nim : 1244041060

Jurusan : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, Maret 2017
Yang Membuat Pernyataan

Herdiyanti Hairi
1244041060



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “ Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten sidrap”.

Atas nama:

Nama	: Herdiyanti Hairi
NIM	: 1244041060
Jurusan	: Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Fakultas	: Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, naskah skripsi ini telah memenuhi syarat untuk diujikan.

Makassar, Maret 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdul Saman, M.Si., Kons
NIP 19720817 200212 1 001

Prof. Dr. Syamsul Bahri Thalib, M.Si
NIP 19530117 198003 1 002

Disahkan:

Ketua Jurusan PPB FIP UNM

Drs.H. Muh.Anas Malik, M.Si.
NIP. 19601213 197803 1 005

ABSTRAK

HERDIYANTI HAIRI. 2017. Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten Sidrap. Skripsi, dibimbing oleh Dr. Abdul Saman, M.Si., Kons dan Prof. Dr. Syamsul Bachri Thalib, M.Si. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana faktor yang memengaruhi minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, 2) Upaya apa yang telah dilakukan oleh konselor dan kepala sekolah dalam meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, 3) Upaya apa yang perlu dilakukan oleh konselor dan kepala sekolah dalam meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan konseling, dan 4) Faktor pendukung dan penghambat layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Faktor yang memengaruhi minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, 2) Upaya apa yang telah dilakukan oleh konselor dan kepala sekolah dalam meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, dan 3) Upaya yang perlu dilakukan konselor dan kepala sekolah dalam meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling 4) Faktor pendukung dan penghambat layanan bimbingan dan konseling. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten Sidrap. Fokus penelitian adalah minat siswa dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan 1) Faktor yang memengaruhi minat siswa mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling yaitu konselor, pengelolaan layanan BK dan sarana dan prasarana. 2) Upaya yang telah dilakukan dalam meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah: kepala sekolah mengkoordinasi semua staf, dan secara bertahap melengkapi sarana dan prasarana BK serta penyampaian informasi mengenai layanan bimbingan dan konseling terhadap guru mata pelajaran dalam menyelesaikan masalah siswa, dan 3) Upaya yang perlu dilakukan dalam meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu a) Kepala Sekolah, mengalokasikan waktu kepada konselor untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling, dan memberikan kesempatan kepada konselor meningkatkan profesionalisme BK, bersikap proaktif dalam membantu melengkapi sarana serta upaya menyebarluaskan informasi program layanan bimbingan dan konseling b) Konselor; mengelola program layanan bimbingan dan konseling secara baik dan terencana. 4) Faktor penghambat pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Panca Rijang yaitu kompetensi konselor, paradigma mengenai BK dan sarana dan prasarana. Adapun faktor pendukungnya yaitu dukungan elemen sekolah, pengelolaan layanan BK serta sikap proaktif konselor dalam pelaksanaan program BK

PRAKATA

Alhamdulillah Rabbil Alamin, Allahumma Shalli Ala Muhammad Wa Ali Muhammad. Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten Sidrap” dapat penulis selesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai persyaratan dalam penyelesaian studi pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Namun berkat bimbingan, motivasi, dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak, segala hambatan dan tantangan dapat teratasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Abdul Saman, M.Si.,Kons dan Prof. Dr. Syamsul Bachri Thalib, M.Si, selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan arahan, petunjuk, motivasi kepada penulis mulai dari penyusunan usulan penelitian hingga selesainya skripsi ini. Selanjutnya ucapan yang sama dihaturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Husein Syam, M.Tp., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar atas segala kebijakan dan dukungannya dalam proses perkuliahan sehingga proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi berjalan dengan lancar.
2. Dr. Abdullah Sinring, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Dr. Abdul Saman, M.Si., Kons. Sebagai Wakil Dekan I, Drs. Muslimin, M.Ed.

sebagai Wakil Dekan II, Dr. Pattaufi, M.Si. sebagai Wakil Dekan III dan Dr. Parwoto, M.Pd. sebagai Wakil Dekan IV FIP UNM, terimakasih atas dukungan dan kebijakannya sehingga proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi diperlancar.

3. Drs. H. Muhammad Anas Malik, M.Si., dan Sahril Buchori, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan atas segala bantuannya dalam administrasi maupun dalam perkuliahan.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan, khususnya Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Bapak Drs. H. Abd Azis, M.Si sebagai Kepala SMA Negeri 2 Panca Rijang atas izin mengadakan penelitian di sekolah yang dipimpin beserta guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, staf, dan siswa SMA Negeri 2 Panca Rijang atas kesediannya untuk memberikan informasi dan bantuan penelitian yang dibutuhkan.
6. Ayah dan Ibu (Alm) serta keluargaku tercinta yang tanpa pamrih memberikan dukungan baik moril maupun materi, nasehat, serta iringan doa yang selalu tercurah untuk penulis sejak lahir hingga sekarang.
7. Muh Akbar Kamari untuk semua motifasi, pengertian, segala doa dan kesabaran serta kasih sayangnya yang selalu tercurah untuk penulis.

8. Fatma, anak-anak TM, dan semua teman-teman angkatan 2012 atas segala bantuan dan kerjasamanya baik dari pertama kenalan hingga penyelesaian laporan.
9. Cantika Lea, Ella, Ikka, Aya, Ima, Vita, Sashy, dan wina beserta pasangannya masing :-D yang telah banyak membantu, menghibur, dan memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan studinya.

Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan adanya masukan baik saran maupun kritik yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan Skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya semoga penyusunan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca, khususnya bagi penulis. Aamiin.

Makassar, Maret 2017

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Pengertian Minat	7
2. Karakteristik Minat	8
3. Jenis-jenis Minat	9
4. Bimbingan dan Konseling di Sekolah	10

5. Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah	15
6. Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling	19
7. Faktor yang Memengaruhi Minat Siswa Berkonsultasi pada Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah	21
B. Kerangka Pikir	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
B. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian	27
C. Kehadiran Peneliti	27
D. Lokasi Penelitian	27
E. Sumber Data	28
F. Prosedur Pengumpulan Data	28
G. Teknik Analisis Data	30
H. Pengecekan Keabsahan Data	30
I. Tahap-tahap Penelitian	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	34
1. Faktor yang Memengaruhi Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling	34
2. Upaya Konselor dan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling	49
B. Pembahasan	52
1. Faktor yang Memengaruhi Minat Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling	52
2. Upaya yang Telah Dilakukan Dalam Meningkatkan Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling	56

3. Upaya yang Perlu Dilakukan Dalam Meningkatkan Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling	57
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelayanan Bimbingan dan Konseling	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran-saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65
RIWAYAT HIDUP	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

25

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kisi-Kisi Wawancara	64
2.	Kisi-Kisi Observasi	66
3.	Pedoman Wawancara untuk Siswa	67
4.	Pedoman Wawancara untuk Konselor	68
5.	Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah	69
6.	Pedoman Wawancara untuk Wali Kelas & Guru Mata Pelajaran	70
7.	Daftar Cek Observasi	71
8.	Data Dokumentasi	72
9.	Petikan Hasil Wawancara dengan Siswa	73
10.	Petikan Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling	75
11.	Petikan Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran & Wali Kelas	76
12.	Petikan Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah	78
13.	Foto-foto Penelitian	80
14.	Pengusulan Judul	87
15.	Pengesahan Judul	88
16.	Surat Permohonan Penunjukan Pembimbing Skripsi	89
17.	Surat Penunjukan Pembimbing	90
18.	Pengesahan Usulan Penelitian	91
19.	Surat Permohonan Izin Melakukan Penelitian	92
20.	Surat Izin Penelitian dari UPT P2T BKPMDS SUL-SEL	93

21. Surat Izin Penelitian dari Badan KESBANG dan LINMAS KAB. SIDRAP	94
22. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	95
23. Daftar Riwayat Hidup	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai institusi yang ada dalam masyarakat, tidak dapat melepaskan diri begitu saja dari situasi kehidupan yang senantiasa mengalami perubahan, karena dengan adanya perubahan tersebut setiap individu akan menghadapi berbagai masalah seperti masalah penyesuaian diri, masalah pemilihan pekerjaan, masalah pendidikan, masalah keluarga, dan masalah pribadi. Realita ini mengisyaratkan perlunya sekolah membantu siswa-siswanya menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dan membantu individu mengatasi masalah akibat perubahan tersebut. Salah satu upaya sekolah dalam membantu siswa adalah dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling.

Menurut Wardati dan Muhammad (2011) layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah suatu kegiatan yang mengarah kepada proses interaksi antara konselor dengan siswa baik secara langsung atau tidak langsung dalam rangka membantu siswa agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau memecahkan masalah yang dialaminya. Untuk itu, konselor sebagai tenaga profesional yang diandalkan dalam pemberian layanan dan bimbingan sangat mengharapkan kemauan dan kesediaan siswa sebagai sasaran program layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk mengkonsultasikan masalah yang dialami atau dihadapi (memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang disediakan), sehingga siswa dapat dibantu untuk mengambil keputusan yang

terbaik guna menangani masalah-masalah yang dihadapi dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Namun demikian, tidak sedikit siswa yang enggan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang disediakan oleh sekolah. Masalah keengganan siswa untuk berkonsultasi atau memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang disediakan oleh sekolah merupakan suatu indikasi kurangnya minat siswa berkonsultasi. Hal ini, disampaikan oleh peneliti sebelumnya Muallimah (2013) yang berjudul Penerapan Layanan Informasi Mengenai Orientasi BK Untuk Meningkatkan Minat Dalam Memanfaatkan Layanan BK. Penelitian ini memberikan data yang mengkonfirmasi bahwa banyak siswa yang enggan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling secara sukarela. Siswa yang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling secara sukarela jumlahnya amat sedikit, diantara 60 siswa hanya 7 siswa yang sukarela memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Hasil penelitian Muallimah (2013) menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan pada skor minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK antara sebelum dan sesudah pemberian informasi mengenai orientasi BK, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan informasi mengenai orientasi BK dapat meningkatkan minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK. Hasil penelitian ini sejalan dengan Gani (Muallimah, 2013) bahwa minat timbul karna adanya informasi, atau pengetahuan tentang suatu pekerjaan, benda, atau situasi dalam hal ini yang dimaksud adalah informasi mengenai orientasi BK.

Oktavianto (2013) juga melakukan penelitian dengan judul Upaya Meningkatkan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu Melalui Layanan

Bimbingan Kelompok. Penelitian ini dilakukan terhadap 223 siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Batang dan hanya ada sekitar 15 siswa yang bersedia dengan sukarela dan kemauan sendiri mengikuti konseling individu dengan konselor di sekolah. Dari paparan fenomena yang terjadi, kebanyakan siswa tidak mempunyai minat dalam mengikuti konseling individu padahal konseling individu sangat dibutuhkan oleh siswa, tetapi siswa belum berminat mengikuti konseling individu. Diharapkan dengan layanan bimbingan kelompok maka dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan dan bimbingan dan konseling di sekolah memanglah masih sedikit atau belum efektif. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa hal yang memengaruhi minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling adalah konselor dianggap sebagai guru yang hanya menangani siswa yang bermasalah mendapat hukuman. Sehingga siswa masih ragu dalam memanfaatkan layanan BK baik secara sukarela maupun tidak dan mengurangi minat siswa dalam pemecahan masalahnya dengan memanfaatkan layanan bimbingan konseling di sekolah.

Sebagaimana yang dialami oleh siswa SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten Sidrap, berdasarkan hasil diskusi dari koordinator bimbingan dan konseling, di mana diperoleh informasi bahwa pada tahun 2015 jumlah siswa SMA Negeri 2 Panca Rijang sebanyak 547 siswa, dari jumlah tersebut hanya 26 orang yang pernah datang berkonsultasi, dan 2 orang dikeluarkan dari sekolah karena tidak memenuhi panggilan guru bimbingan dan konseling sementara masalahnya di sekolah sudah sangat berat.

Berdasarkan fenomena ini, penulis merasa tertarik mempelajari dan melakukan pengkajian mendalam melalui suatu penelitian untuk mengetahui Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling pada SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten Sidrap agar dapat diperoleh suatu upaya dalam meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, sehingga layanan bimbingan dan konseling yang disediakan oleh sekolah dan konselor dapat berperan optimal untuk mendapatkan daya guna dan hasil pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang optimal dalam membantu siswa-siswinya memecahkan masalah yang dihadapi atau dialami sehingga siswa-siswinya dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan terdahulu, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Faktor yang memengaruhi minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten Sidrap?
2. Upaya apa yang telah dilakukan oleh konselor dan kepala sekolah dalam meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten Sidrap?
3. Upaya apa yang perlu dilakukan oleh konselor dan kepala sekolah dalam meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten Sidrap?
4. Faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten Sidrap?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jawaban atas masalah peneliti yang telah dirumuskan. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Faktor yang memengaruhi minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten Sidrap.
2. Upaya yang telah dilakukan oleh konselor dan kepala sekolah dalam meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten Sidrap.
3. Upaya yang perlu dilakukan oleh konselor dan kepala sekolah dalam meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten Sidrap.
4. Faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Bagi akademis khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, sebagai bahan informasi minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.
 - b. Bagi peneliti, akan menjadi masukan dan acuan yang berharga dalam mengembangkan peneliti di masa mendatang sebagai calon guru pembimbing.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.
- b. Bagi guru pembimbing atau konselor sekolah, diharapkan bisa dijadikan acuan dan masukan dalam meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.
- c. Bagi para mahasiswa, menjadi bahan informasi dan rujukan ke depannya jika sudah terjun ke lapangan sebagai guru pembimbing.
- d. Bagi siswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan minat siswa untuk lebih memanfaatkan layanan bimbingan konseling.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Minat

Pengertian tentang minat telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Oleh karena itu untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pengertian minat, dikemukakan beberapa pendapat dari ahli sebagai berikut :

Hansen (Daruma, 2003) berpendapat bahwa minat merupakan salah satu struktur kepribadian seseorang atau individu. Menurut Mehrens dan Lehmann (Daruma, 2003) mengemukakan bahwa minat adalah tendensi memilih dan berprestasi dalam kegiatan tertentu yang dialami oleh seseorang. Daruma (2003) mendefinisikan minat sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan perhatian, keinginan, atau rasa ingin tahu seseorang. Minat juga merupakan aspek yang secara umum dapat dikategorikan sebagai motivasi.

Menurut Depdikbud (1995) minat adalah suatu perasaan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu atau perasaan gairah terhadap sesuatu. Secara sederhana, minat (*interest*) merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu kegiatan maupun benda sehingga merasa senang dan tertarik dengan kegiatan atau benda tersebut. Minat ditandai dengan adanya perasaan suka dan tidak suka, senang dan tidak senang terhadap sesuatu (Syah, 2013).

Munandir (1996:146) mendefinisikan ‘minat sebagai kecenderungan orang untuk tertarik dalam suatu pengalaman’ dan untuk terus demikian, pendapat ini mengandung arti bahwa minat muncul dari dalam diri individu tanpa ada paksaan dan bertahan jika tertarik akan pengalaman tertentu, dengan kata lain minat dapat mengarahkan seseorang pada pilihan tertentu secara berulang karena pengalaman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa suka atau senang yang muncul dari dalam diri dan mengerahkan individu untuk sesuatu pilihan tertentu atau terhadap kegiatan atau benda tertentu.

2. Karakteristik Minat

Adapun karakteristik minat menurut pendapat Kartono (Rokhimah 2015:387), sebagai berikut:

Minat merupakan momen dari kecenderungan-kecenderungan yang terarah dan intensif kepada suatu objek yang dianggap penting. Pada minat ini selalu terdapat elemen-elemen afektif (perasaan, emosional) yang kuat. Minat juga berkaitan erat dengan kepribadian kita, minat menampilkan sikap dari pribadi yang langsung muncul dari akunya seseorang. Jadi pada minat ini terdapat unsur pengenalan (kognitif), emosi-emosi (afektif), dan kemauan (konatif) untuk mencapai suatu objek.

Karakteristik yang lain dikemukakan Frayer (Suharti, 2010), Keberadaan minat itu berdasarkan pada orientasi suka dan tidak sukanya individu terhadap objek, subjek, atau aktifitas. Orientasi ini pada gilirannya akan mempengaruhi penerimaan individu. Jika individu suka terhadap objek, subjek, atau aktifitas tersebut maka individu akan menerimpanya. Begitupun sebaliknya, jika individu tidak suka pada objek, subjek, atau aktifitas tersebut, maka individu akan menolaknya. Penentuan minat ini akan didasarkan pada reaksi individu

(menolak/menerima). Jika individu menerima maka individu berminat, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan karakteristik minat yang telah diuraikan diatas, dapat dikatakan bahwa karakteristik minat meliputi :

- a. Minat senantiasa berkenaan dengan perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek-objek yang berhubungan dengan aktifitas.
- b. Minat tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan dengan gejala jiwa yang lain seperti unsur kognitif, afektif, dan konatif, dan juga berkaitan dengan kepribadian seseorang.

3. Jenis-Jenis Minat

Pintrich dan Schunk (Tommy dkk, 2005) membedakan minat menjadi 3 yaitu:

- a. Minat Pribadi adalah suatu ciri pribadi individu yang merupakan disposisi abadi yang relatif stabil. Kemudian minat pribadi ditujukan kepada suatu kegiatan atau topik yang spesifik (minat khusus untuk olahraga, ilmu pengetahuan, musik, dan komputer).
- b. Minat Situasional adalah minat yang ditumbuhkan oleh kondisi atau faktor-faktor lingkungan. Minat situasional berbeda dari keingintahuan seseorang karena juga berhubungan dengan isi topik yang sangat spesifik. Misalnya minat yang muncul dengan pengalaman membaca buku menurut internet.
- c. Minat Sebagai Keadaan Psikologis menggambarkan perspektif yang interaktif dan saling berhubungan dengan minat, pada saat minat pribadi seseorang saling mempengaruhi dengan ciri-ciri lingkungan. Minat terjadi bila

seseorang memiliki penilaian yang tinggi untuk suatu kegiatan, misalnya memilih untuk melakukan, memikirkan suatu kegiatan yang tinggi tentang suatu topik-topik kegiatan.

Fryer (Tommy dkk, 2005) membedakan minat menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Minat subjektif adalah perasaan senang yang berhubungan dengan hal-hal yang diduga akan mendatangkan kesenangan atau kebalikannya yaitu perasaan tidak senang berhubungan dengan hal-hal yang diduga tidak menyenangkan.
- b. Minat objektif yaitu minat yang lebih berupa reaksi penerimaan atau reaksi positif terhadap objek-objek dan kegiatan-kegiatan yang merangsang dalam lingkungannya.

4. Bimbingan dan Konseling di Sekolah

a. Bimbingan

Chiskolm (Risaldy dkk, 2015) berpendapat bimbingan membantu individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri. Menurut Frank (Risaldy dkk, 2015) mengemukakan bahwa bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya. Sedangkan menurut Bernard dan Fullmer (Daryanto dan Farid, 2015) bimbingan merupakan segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.

Crow dan Crow (Daryanto dan Farid, 2015) bimbingan adalah bantuan yang diperlukan seseorang, laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian

yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada.

b. Konseling

Prayitno dan Erman Amti (Daryanto dan Farid, 2015) berpendapat konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang berakhir pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli. Menurut Robinson (Daryanto dan Farid, 2015) mengemukakan bahwa konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang dimana seorang konseli dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Sedangkan Jones, (Sutirna, 2013) mengatakan bahwa konseling itu membicarakan masalah seseorang dengan berdiskusi dalam prosesnya. Hal ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok, jika dilakukan secara individual dimana masalahnya sangat rahasia dan kelompok masalahnya yang umum (bukan rahasia).

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan sebuah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan

masalah hidup dan kehidupannya yang dihadapi konseli dengan cara wawancara atau dengan cara yang disesuaikan dengan keberadaan lingkungannya.

Pengertian Bimbingan dan Konseling menurut Risaldy dkk (2015) adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik individu maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku.

Pelayanan bimbingan dan konseling di SMA, sebagai kelanjutan dan pematapan pelayanan bimbingan dan konseling pada jenjang pendidikan sebelumnya, dan dengan memperhatikan karakteristik tujuan pendidikan, kurikulum, dan peserta didik, meliputi bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir. Wardati dan Muhammad (2011) mengemukakan empat bidang bimbingan dan konseling yang diuraikan sebagai berikut :

1) Bidang Bimbingan Pribadi

Pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi di SMA membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri, serta sehat jasmani dan rohani. Bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut :

- a) Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- b) Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya di masa depan.
- c) Pemantapan dan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya pada atau melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.
- d) Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya.
- e) Pemantapan kemampuan mengambil keputusan.
- f) Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil.
- g) Pemantapan dalam perencanaan hidup sehat baik secara rohani maupun secara jasmani.

2) Bidang Bimbingan Sosial

Pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan sosial di SMA membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab, kemasyarakatan, dan kenegaraan. Bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut.

- a) Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
- b) Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif, dan produktif.

- c) Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan yang berlaku.
- d) Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif, dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, diluar sekolah, maupun di masyarakat pada umumnya.
- e) Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab.

3) Bidang Bimbingan Belajar

Pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan belajar di SMA membantu siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut :

- a) Pemantapan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, serta produktif, baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan narasumber lainnya, mengembangkan keterampilan belajar, mengerjakan tugas-tugas pelajaran dan menjalani program penilaian hasil belajar.
- b) Pemantapan disiplin dan berlatih, baik secara mandiri maupun berkelompok.
- c) Pemantapan penguasaan materi program belajar di sekolah menengah umum sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.

- d) Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, budaya yang ada di sekolah, lingkungan sekitar dan masyarakat untuk pengembangan pengetahuan, kempuan, serta perkembangan pribadi.
- e) Orientasi belajar di perguruan tinggi.

4) Bidang Bimbingan Karir

Pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan karir di SMA membantu siswa merencanakan dan mengembangkan masa depan karir.

Bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut :

- a) Pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karir yang hendak dikembangkan.
- b) Pemantapan orientasi dan informasi karir pada umumnya khususnya karir yang hendak dikembangkan.
- c) Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- d) Orientasi dan informasi terhadap pendidikan yang lebih tinggi, khususnya sesuai dengan karir yang hendak dikembangkan.

5. Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Menurut Prayitno dan Amti (2009) pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dilakukan dalam bentuk kegiatan kepada siswa. Jenis kegiatan yang dimaksud adalah: a) layanan orientasi, b) layanan informasi, c) layanan penempatan dan penyaluran, d) layanan bimbingan belajar, e) layanan konseling perorangan, f) layanan bimbingan kelompok, dan g) layanan konseling kelompok.

Berikut ini diuraikan secara singkat mengenai jenis layanan bimbingan dan konseling yang dimaksud, :

a. Layanan orientasi

Layanan ini diberikan kepada siswa yang memasuki suatu lingkungan baru untuk dapat memahami lingkungannya sehingga dengan mudah dapat menyesuaikan diri dan mengambil keputusan yang tepat. Adapun materi layanan orientasi yang perlu diberikan kepada siswa adalah materi seperti dikemukakan Prayitno dan Amti (2009:256-257) yaitu:

- 1) Sistem penyelenggaraan pendidikan pada umumnya
- 2) Kurikulum yang ada
- 3) Penyelenggaraan pengajaran
- 4) Kegiatan belajarnya siswa yang diharapkan
- 5) Sistem penilaian, ujian, dan kenaikan kelas
- 6) Fasilitas dan sumber belajar yang ada seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan ruang praktik
- 7) Fasilitas penunjang (sarana olahraga dan rekreasi pelayanan kesehatan, pelayanan bimbingan dan konseling, kafetaria, dan tata usaha)
- 8) Staf pengajar dan tata usaha
- 9) Organisasi siswa
- 10) Hak dan kewajiban siswa
- 11) Organisasi orang tua siswa
- 12) Organisasi sekolah secara menyeluruh

b. Layanan informasi

Layanan ini diberikan untuk memberikan pemahaman tentang berbagai hal yang diperlukan dalam melaksanakan kegiatan atau untuk menentukan arah dan tujuan. Pemahaman yang diperoleh ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Karenanya layanan ini sangat perlu dilaksanakan guna membantu siswa memahami kondisi permasalahan yang sebenarnya dalam pengambilan keputusan untuk dirinya.

Adapun jenis informasi yang sangat penting diberikan kepada siswa adalah: 1) informasi pendidikan, 2) informasi jabatan, dan 3) informasi sosial-budaya.

c. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan ini adalah layanan yang memungkinkan siswa untuk memperoleh penempatan dan penyaluran secara tepat. Misalnya penempatan/penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program khusus kegiatan kokurikuler/ekstra kurikuler sesuai dengan potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadinya. Penyaluran secara tepat akan mempengaruhi keadaan siswa baik secara fisik maupun secara psikis karena potensi, bakat, minat serta kondisi pribadi siswa dapat tersalurkan sesuai perkembangannya. Karena itu dibutuhkan layanan penempatan dan penyaluran yang tepat untuk membuat siswa berkembang lebih baik.

d. Layanan bimbingan belajar

Layanan ini adalah layanan bimbingan yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dari siswa. Setelah mendapatkan layanan bimbingan belajar ini siswa diharapkan mengembangkan dirinya dalam belajar sesuai materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian.

e. Layanan konseling perorangan

Layanan ini adalah layanan inti yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan

konselor/pembimbing sekolah untuk membahas dan memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

f. Layanan bimbingan kelompok

Layanan ini adalah merupakan layanan yang memberikan kesempatan kepada sejumlah siswa secara bersama-sama (diberikan dalam suasana kelompok) memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk kehidupannya sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan ataupun pengambilan keputusan tertentu.

Layanan bimbingan ini berbeda dengan membimbing kelompok, karena membimbing kelompok bertujuan untuk membawa kelompok agar menjadi lebih besar, kuat, dan mandiri. Sedangkan bimbingan kelompok diartikan sebagai bantuan yang diberikan dalam suasana kelompok yang memungkinkan sejumlah anggota kelompok untuk mempertimbangkan atau mengambil keputusan tertentu.

g. Layanan konseling kelompok

Layanan ini merupakan layanan yang memungkinkan siswa menyelesaikan masalahnya melalui dinamika kelompok agar dapat menemukan dan mengambil keputusan yang tepat untuk menyelesaikan masalahnya. Dengan perkataan lain setelah memperoleh layanan ini siswa diharapkan mudah untuk menemukan alternatif pemecahan yang akan muncul dalam kelompok. Di samping itu, diharapkan mempunyai pengetahuan yang lebih banyak tentang masalah-masalah yang dialaminya.

6. Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling

Kegiatan pendukung bimbingan dan konseling meliputi kegiatan pokok aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus. Semua jenis kegiatan pendukung itu dilaksanakan di SMA dan secara langsung dikaitkan pada keempat bidang bimbingan, serta disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa SMA. Hasil kegiatan pendukung itu dipakai untuk memperkuat satu atau beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling menurut Prayitno dan Amti (2009).

a. Aplikasi Instrumentasi

Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling bermaksud mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (baik secara individual maupun kelompok), keterangan tentang lingkungan peserta didik, dan lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan dan jabatan). Pengumpulan data dan keterangan ini dapat dilakukan dengan berbagai instrument, baik tes maupun non-tes.

Fungsi utama bimbingan yang diemban oleh kegiatan penunjang aplikasi instrumentasi ialah fungsi pemahaman.

b. Himpunan Data

Penyelenggaraan himpunan data bermaksud menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan siswa dalam berbagai aspeknya. Data yang terhimpun merupakan hasil dari upaya aplikasi instrumentasi, dan apa yang menjadi isi himpunan data dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam kegiatan layanan bimbingan.

Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh penyelenggaraan himpunan data ialah fungsi pemahaman.

c. Konferensi Kasus

Konferensi kasus secara spesifik dibahas permasalahan yang dialami oleh siswa tertentu dalam suatu forum diskusi yang dihadiri oleh pihak-pihak terkait (seperti guru pembimbing, wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua dan tenaga ahli lainnya) yang diharapkan dapat memberikan data dan keterangan lebih lanjut serta kemudahan-kemudahan bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup.

Pembahasan permasalahan dalam konferensi kasus juga menyangkut upaya pengetasan masalah dan peranan masing-masing pihak dalam upaya yang dimaksud itu. Dengan demikian, fungsi utama bimbingan yang diemban oleh konferensi kasus ialah fungsi pemahaman dan pengentasan.

d. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah mempunyai dua tujuan, yaitu pertama untuk memperoleh berbagai keterangan (data) yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan permasalahan siswa, dan kedua untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan siswa.

Fungsi utama bimbingan yang diemban oleh kegiatan kunjungan rumah ialah fungsi pemahaman dan pengentasan.

e. Alih Tangan Kasus

Di sekolah alih tangan kasus dapat diartikan bahwa guru mata pelajaran/praktik, wali kelas, dan staf sekolah lainnya, atau orang tua

mengalih-tangankan siswa yang bermasalah kepada guru pembimbing. Sebaliknya, bila guru pembimbing menemukan siswa yang bermasalah dalam bidang pemahaman atau penguasaan materi pelajaran/latihan secara khusus dapat mengalih-tangankan siswa tersebut kepada guru mata pelajaran atau praktik untuk mendapat pelajaran atau latihan perbaikan atau program pengayaan. Guru pembimbing juga dapat mengalih-tangankan permasalahan siswa kepada ahli-ahli lain yang relevan, seperti konselor, dokter, psikiater, ahli agama, dan lain-lain.

Alih tangan kasus bertujuan mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami siswa, dengan jalan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak kepada pihak lain lebih ahli. Fungsi utama bimbingan yang diemban oleh kegiatan alih tangan kasus ialah fungsi pengentasan.

7. Faktor yang Memengaruhi Minat Siswa Berkonsultasi pada Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Winkel dan Hastuti (2004) menjelaskan faktor yang memengaruhi minat siswa berkonsultasi pada layanan bimbingan konseling ada 2, yaitu : 1) Eksternal, meliputi sarana prasarana, 2) Internal, meliputi konseli dan konselor. Winkel mengatakan salah satu kondisi yang memengaruhi minat siswa dalam pemanfaatan layanan bimbingan konseling adalah sarana prasarana, dimana lingkungan fisik ditempat konseling berlangsung, penataan ruang, bentuk bangunan ruang yang memungkinkan pembicaraan secara pribadi (*privacy*), kerapian dalam menata segala barang yang terdapat diruang dan di atas meja konselor, dan pengalaman seorang konselor.

Purwaningsih (2010) berpendapat, ada beberapa faktor yang memengaruhi kurangnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, antara lain: 1) Sikap yang negatif terhadap BK, 2) Malu dan khawatir dicap sebagai siswa yang bermasalah, 3) Masalah kepribadian siswa itu sendiri misalnya kurang memiliki keterbukaan diri.

Ketakutan terhadap guru bimbingan konseling serta citra negatif yang melekat pada bimbingan konseling memengaruhi lembaga bimbingan konseling kurang dapat menerapkan fungsinya secara total. Menurut Sukardi (Purwaningsih, 2010) siswa tidak mau datang kepada konselor karena menganggap bahwa dengan datang kepada konselor berarti menunjukkan aib, ia mengalami ketidakberesan tertentu, ia tidak dapat berdiri sendiri, ia telah berbuat salah atau predikat-predikat negatif lainnya. Padahal disamping anggapan yang merugikan tersebut konselor sebenarnya dapat menjadi teman dan kepercayaan siswa, pencurahan apa yang terasa di hati dan terpikirkan oleh siswa.

Hurlock (Purwaningsih, 2010) mengemukakan minat sebagai sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu itu akan menguntungkan, maka mereka menyatakan berminat. Hal ini kemudian mendatangkan kepuasan bagi pelakunya dan bila kepuasan itu berkurang, maka minatpun berkurang. Sukardi (Purwaningsih, 2010) menyebutkan salah satu syarat terjadinya proses konseling berjalan dengan baik adalah adanya kesadaran siswa bahwa dengan bantuan yang dipelajari dapat mencapai tujuan tertentu, artinya siswa dapat menerapkan apa yang telah dipelajari, dan peran dari guru

pembimbing juga sangat penting dalam menumbuhkan minat siswa untuk berkonsultasi yaitu dengan memberikan kesempatan serta rasa keterlibatan siswa dalam proses konseling itu sendiri. Minat memanfaatkan layanan konseling adalah perasaan dan perhatian yang kuat, mendalam, disertai perasaan senang, tertarik dan yakin untuk menggunakan atau memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

B. Kerangka Pikir

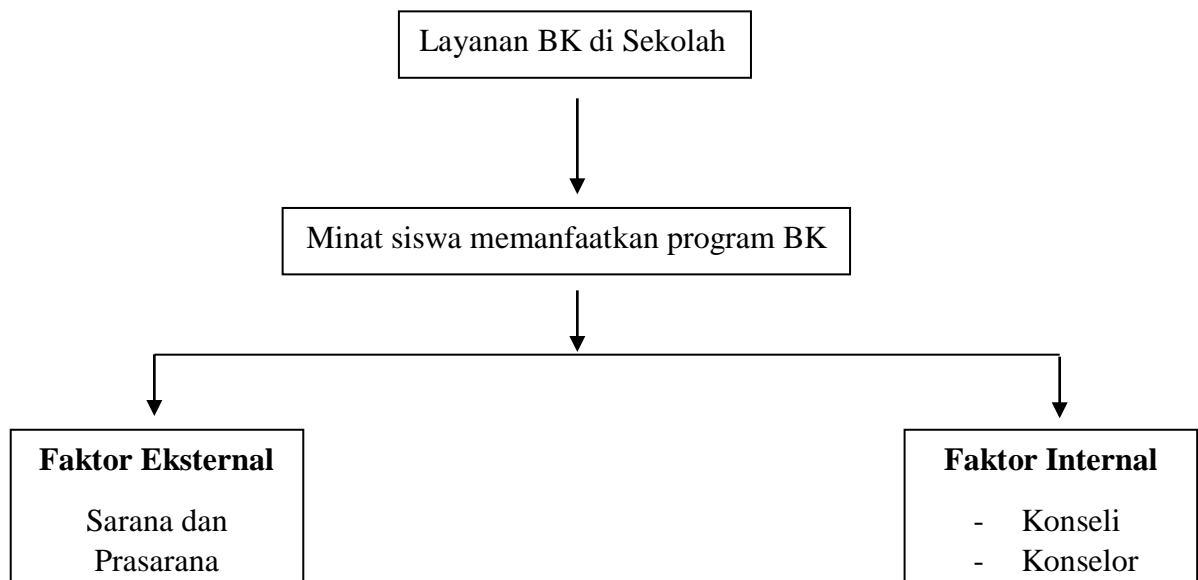
Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu kegiatan layanan baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Sehingga dengan layanan ini siswa akan lebih mandiri, dalam artian dapat mempergunakan segenap kemampuannya untuk mengambil keputusan sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Namun demikian, tidak sedikit siswa yang enggan memanfaatkan layanan yang dimaksud sebagaimana temuan pada studi pendahuluan yang menunjukkan kalau selama satu tahun pelajaran hanya 26 siswa yang pernah datang berkonsultasi dari 547 siswa, itupun dipanggil secara khusus dan ada dua orang siswa yang terpaksa dikeluarkan karena tidak memenuhi panggilan untuk berkonsultasi sementara masalahnya sangat berat. Konsekuensinya, siswa banyak diperhadapkan pada berbagai masalah yang seharusnya diselesaikan melalui layanan bimbingan dan konseling, tetapi karena keengganan untuk berkonsultasi maka siswa mengalami masalah yang cukup berat, bahkan samapai harus dikeluarkan.

Keengganan siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu 1) Sikap yang negatif terhadap BK, 2) Konselor, 3) Malu dan khawatir dicap sebagai siswa yang bermasalah, 4) Sarana dan prasarana dan 5) masalah kepribadian siswa itu sendiri misalnya kurang memiliki keterbukaan diri.

Siswa sebagai sasaran program layanan bimbingan dan konseling, akan mengamati, mengalami, dan merasakannya, sehingga akan mempengaruhi prilakunya. Artinya, jika faktor ini berpengaruh positif maka tidaklah menjadi masalah, akan tetapi jika faktor ini berpengaruh negatif maka akan berdampak kurang baik pada minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Karena itu, konselor harus berusaha untuk mengetahuinya.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, maka untuk mengetahui minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling perlu dipelajari secara mendalam melalui suatu penelitian. Sehingga dengan diketahuinya minat tersebut, akan menjadi suatu acuan dalam mencarikan upaya alternatif dalam meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk & Miller (Moleong, 1996), penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sementara Creswell (Gunawan, 2015) mendefinisikan penelitian kualitatif suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah.

Moleong (2015) juga mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

B. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Minat siswa merupakan rasa suka atau senang yang muncul dari dalam diri siswa tentang suatu pilihan atau kegiatan tertentu.
2. Layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya yang dilakukan oleh guru BK untuk mengembangkan dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrument pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya di sini mutlak diperlukan.

D. Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini di laksanakan di SMA Negeri 2 Panca Rijang yang bertempat di Kabupaten Sidrap. SMA ini berlokasi di jalan Lasinrang No. 94 Rappang Kabupaten Sidrap.

E. Sumber Data

1. Data Primer

Menurut Lofland (Moleong, 2015:157) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Dalam memaksimalkan perolehan data dari sumber primer peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada mereka yang ada dalam lingkungan sekolah dan dianggap memiliki informasi, pengalaman, dan pengetahuan terhadap pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan sebagai pendukung dan validitas penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber yang diperoleh dari dokumen baik resmi atau tidak resmi seperti catatan-catatan dari konselor. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan siswa di SMA Negeri 2 Panca Rijang.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Instrument kunci yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Menurut Rahardjo dan Gudnanto (2013) wawancara atau *interview* adalah suatu teknik memahami siswa dengan cara melakukan komunikasi langsung (*face*

to face relation) antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk memperoleh keterangan atau informasi tentang siswa. Melalui teknik ini, konselor menjalin hubungan dengan konseli dan subjek lainnya secara terbuka, akrab, intensif, dan empati sehingga dapat diperoleh informasi yang akurat dan tidak dibuat-buat. Selanjutnya dengan wawancara yang dilakukan kepada informan, teknik penelitian dengan metode wawancara langsung dalam bentuk tanya jawab kepada informan dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data minat siswa memanfaatkan layanan BK.

2. Observasi

Arikunto (Gunawan, 2015) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Teknik observasi merupakan teknik pelengkap dalam pengumpulan data awal. Teknik ini bertujuan agar peneliti dapat mengamati dan memahami peristiwa secara langsung terhadap objek penelitian. Hasil observasi perlu dianalisis agar diperoleh simpulan yang bermakna, sehingga data observasi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian. Adapun yang diamati pada saat proses observasi berlangsung di sekolah adalah data mengenai: a) Kelengkapan ruangan BK. b) Kelengkapan sarana promosi BK. c) Suasana ruangan BK. d) Proses konsultasi siswa. e) Gambaran keadaan pergaulan keseharian siswa di sekolah.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi atau studi dokumenter adalah cara memahami individu melalui upaya mengumpulkan data, mempelajari dan menganalisis

laporan tertulis, dan rekaman audiovisual dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran yang berhubungan dengan keperluan yang dibutuhkan (Rahardjo dan Gudnanto, 2013 : 174). Beberapa yang akan dijadikan sumber dokumentasi pada penelitian ini diantaranya: a) Kelengkapan ruangan BK, b) Struktur tenaga konselor, c) Latar belakang pendidikan tenaga konselor, d) Jumlah tenaga konselor, e) Administrasi data siswa, f) Kelengkapan sarana promosi BK, g) Jurnal kegiatan harian konselor, dan h) Laporan mingguan, bulanan, dan tahunan pelaksanaan BK, dan foto-foto kegiatan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif melalui data kualitatif yang didasari pada masalah dan tujuan penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data dari para informan. Kesimpulan diambil berdasarkan dari data-data yang telah dikumpulkan dari proses penelitian. Jadi kesimpulan merupakan jawaban dari data yang telah didapatkan. (Sugiyono:2015) memaparkan bahwa data dianalisis dengan menggunakan tiga tahap yaitu :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu terhadap data yang terkait dengan analisis minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.
2. *Data Display* (Penyajian Data), dengan data maka akan memudahkan untuk memahami faktor-faktor minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, apa yang terjadi dan mengusahakan agar siswa lebih berminat untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

3. *Conclusion Drawing/Verification*, Penarikan kesimpulan dengan melakukan penyimpulan terhadap data yang sudah didapatkan dan mengaitkannya dengan teori dan juga dapat menjawab pertanyaan penelitian.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pada penelitian ini untuk menjamin validitas dan data temuan yang diperoleh, peneliti melakukan beberapa upaya disamping menanyakan langsung kepada informan, peneliti juga berupaya mencari jawaban dari sumber lain, yaitu kepada beberapa subjek penelitian.

Setiap peneliti memerlukan standart untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran setiap hasil penelitian, dalam penelitian kualitatif, standar tersebut dinamakan keabsahan data.

Sugiyono (2015) dan Moleong (1996) mengemukakan beberapa keabsahan data antara lain:

1. Derajat Kepercayaan (kredibilitas)
 - a. Melakukan diskusi, yaitu membicarakan hasil penelitian dengan orang tidak berkepentingan dan tidak turut dalam penelitian ini sehingga dapat bersikap jujur, objektif, dan kritis. Hal ini dapat dijadikan umpan balik yang berharga guna mengadakan perubahan dan perbaikan.
 - b. Melakukan Triangulasi, triangulasi diartikan sebagai pengecekan kebenaran data mencari informasi lagi dari berbagai sumber-sumber yang lain.

2. Keteralihan (*Transferbility*)

Peneliti harus menyajikan data dengan memperkaya deskripsi dan lebih rinci, penelitian yang dilakukan harus cukup lama untuk mengenal baik responden dan keadaan lapangan.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Peneliti harus banyak berdiskusi dengan pakar dan berkonsultasi secara bertahap, demikian dapat diketahui kebenaran dan keterkaitan antara data mentah, data yang direduksi, rekonstruksi data sampai dengan hasil akhir penelitian tersebut.

4. Kepastian

Pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Moleong (2015) mengemukakan bahwa pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu : 1) tahap sebelum ke lapangan, 2) tahap pekerjaan lapangan, 3) tahap analisis data, 4) tahap penulisan laporan. Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh sebagai berikut :

1. Tahap sebelum kelapangan (tahap pra-lapangan), meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti, mencakup observasi lapangan dan permohonan ijin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan

konseling yang diperoleh dari beberapa subjek penelitian. Data tersebut diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui observasi, dokumen maupun wawancara mendalam dengan siswa di SMA Negeri 2 Panca Rijang. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.
4. Tahap penulisan laporan, meliputi: kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan saran-saran demi kesempurnaan skripsi yang kemudian ditindaklanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulis skripsi yang sempurna. Langkah terakhir melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk ujian skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Faktor yang Memengaruhi Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten Sidrap

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan, dapat diketahui faktor yang memengaruhi minat siswa memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, yakni:

a. Konselor

1) Latar Belakang Pendidikan Konselor

Untuk memperoleh gelar sebagai seorang konselor atau pembimbing di sekolah hendaknya memiliki kualifikasi untuk gelar tersebut. Artinya seorang konselor harus memiliki persyaratan akademis sehingga untuk menjadi seorang konselor sekolah maka yang bersangkutan harus memiliki latar belakang pendidikan konselor (Psikologi Pendidikan dan Bimbingan).

Berdasarkan informasi dan data yang diperoleh dari dokumentasi yang ada tentang latar belakang pendidikan Guru Pembimbing di SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidrap, tepatnya pada hari Rabu tanggal 24 agustus 2016, diperoleh data bahwa tenaga konselor di SMA Negeri 2 Panca Rijang berjumlah 1 (satu) orang, di mana guru pembimbingnya berlatar belakang pendidikan BP/BK, dan kadang-

kadang dibantu oleh Wakasek dan Kepala Sekolah yang dimana Wakasek memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda.

Kondisi ini membawa dampak kurang baik terhadap citra bimbingan dan konseling, karena dengan latar belakang pendidikan yang tidak relevan menyebabkan mereka tidak memiliki sikap dan keterampilan dasar seorang konselor. Akibatnya, unjuk kerja yang diperlihatkan dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

Ungkapan terhadap dampak dari latar belakang pendidikan yang tidak relevan ini, dipaparkan dalam cuplikan wawancara berikut ini:

Pada hari Kamis tanggal 25 Agustus 2016, peneliti waktu itu sedang berjalan-jalan di sekitar ruangan BK kemudian masuk ke ruangan guru yang letaknya tidak jauh dari ruangan BK karena melihat dua orang guru yang kebetulan berada dalam ruangan guru dan kenal dengan peneliti. Petikan wawancara antara guru mata pelajaran (disingkat GMP) dengan peneliti (disingkat P) sebagai berikut:

- P : Menurut ibu, bagaimana keberadaan konselor di sekolah ini?
GMP : Saya melihat, konselor kita disini seperti layaknya seorang polisi sekolah
P : Kenapa demikian bu?
GMP : Karena kurangnya pemahaman terhadap teknik-teknik bimbingan dan konseling yang cocok dipakai dalam menangani setiap masalah yang berbeda sehingga mereka sepertinya kurang mengetahui tugas-tugasnya. Maunya menurut saya, mereka sebaiknya proaktif supaya bimbingan dan konseling itu tidak terkesan hanya menangani siswa yang melanggar saja. (Wawancara dengan ibu KS).

Selain itu, menurut seorang guru mata pelajaran yang kebetulan berada dengan ibu Kastam waktu itu mengatakan:

- GMP : Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah kami masih lagu lama
- P : Maksudnya pak?
- GMP : Maksudnya tidak ada peningkatan dan guru BK kurang sensitif terhadap masalah siswanya.
- P : Menurut bapak, penyebab guru tidak sensitif karena apa?
- GMP : Saya kira mungkin karena dia tidak memiliki latar belakang ilmu untuk menyanggah predikat sebagai konselor sehingga tidak tahu apa yang sebenarnya lebih baik dilaksanakan. (Wawancara dengan Pak R)

Data yang diperoleh pada peristiwa lainnya yakni pada hari Sabtu tanggal 3 September 2016, waktu itu peneliti sedang berada di kantin sekolah, tidak berapa lama kemudian siswa mulai berdatangan di kantin karena kebetulan waktu istirahat. Karena terbatasnya tempat duduk dua orang siswi terpaksa duduk satu meja dengan peneliti, keterpaksaan tersebut peneliti tandai dari raut muka dan sikap malu-malu yang ditunjukkan oleh siswa. Sambil menunggu siswa tersebut menyelesaikan makanannya, saya berbincang-bincang dengan nada bercanda dengannya seputar masalah muda-mudi. Demikianlah bincang-bincang itu, hingga siswa tersebut selesai makan, akhirnya saya membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian saya. Petikan wawancara siswa (disingkat S) sebagai berikut :

- P : Bagaimana dampak layanan bimbingan dan konseling di sekolah?
- S : Saya rasa cukup bermanfaat kak, karena hampir setiap siswa yang suka bolos atau terlambat sudah tidak bolos atau terlambat lagi, hanya sayangnya beberapa temanku yang pernah dipanggil untuk ditanyai, ternyata masalahnya diketahui juga oleh guru-guru lain, akibatnya kami merasa malu untuk secara jujur menyampaikan masalah apalagi kalau masalah pribadi.
- P : Kalau kita iya dik, bagaimana? (mengarahkan pandangan kepada teman siswa yang berada di depan sebelah kiri saya)
- S : Iiiii kak. Saya tidak tau karena saya tidak pernah masuk ruangan BK.

Data ini lebih dipertegas oleh keterangan Guru bimbingan dan konseling saat konfirmasi dengan beliau tentang keadaan siswa dalam memanfaatkan layanan BK pada hari Jum'at tanggal 26 Agustus 2016 dengan mengatakan bahwa "Anak-anak disini biasa kurang dapat menerima perlakuan guru yang sangat cerewet dalam menanggapi masalah, utamanya dari Guru Pembimbing yang membantu yang tidak punya latar belakang bimbingan dan konseling tapi di BK-kan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil dokumentasi diperoleh data bahwa terdapat dua orang guru yang menjabat sebagai guru BK namun alumni asli dari jurusan BK hanya satu orang sedangkan guru lainnya adalah guru dari jurusan lain yang diangkat untuk membantu guru BK dalam menangani siswa. Selain itu, rasio antara guru BK dan siswa asuh tidak seimbang sehingga memungkinkan pelayanan BK kurang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu gambaran kurangnya minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling adalah latar belakang pendidikan konselor yang tidak relevan sehingga unjuk kerja yang ditampilkan tidak sesuai dengan yang sebenarnya, seperti :

- a) Tidak mampu menunjukkan eksistensi layanan BK di sekolah
- b) Tidak dapat menjaga kerahasiaan masalah klien/siswa.

2) Pengelolaan Layanan BK

Untuk menunjukkan kepada siswa mengenai fungsi dan peran serta manfaat dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka hendaknya

layanan bimbingan dan konseling tersebut dikelola dengan baik, terencana, dan profesional. Jika pengelolaannya hanya sebagian saja atau tidak direncanakan maka tidaklah mengherankan jika ada siswa yang tidak mengetahui kalau bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu wadah untuk berkonsultasi.

Temuan penelian mengenai pengelolaan layanan BK di sekolah ini, diuraikan dalam catatan lapangan berikut ini:

Pada hari Rabu tanggal 31 Agustus 2016, ibu HA baru saja menangani satu orang siswa di kursi tamu ruangan BK, dan saya yang baru saja datang ke sekolah hanya dapat melihat dari luar ruangan BK sehingga tidak mengetahui apa yang dibicarakan. Selanjutnya, saya masuk ke ruangan BK dengan mengucapkan salam, sambil tersenyum beliau membalas salam dan menengok kepada saya. Melihat sikap akrab yang diperlihatkan saya mendekati ibu HA dan duduk di kursi tamu sambil berbincang-bincang.

Tidak berapa lama kemudian, Ibu R datang kemudian Ibu HA menanyakan perkembangan siswa yang ditangani Ibu R kemarin ‘ apakah dia terlambat lagi?’ tanyanya pada Ibu R. Karena situasi yang cukup akrab ini, maka peneliti segera mengajukan pertanyaan kepada Ibu HA setelah mendapatkan jawaban dari Ibu R. Petikan wawancara antara peneliti (disingkat P) dengan guru bimbingan dan konseling (disingkat GBK) sebagai berikut:

- P : Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang berlangsung di sini, apakah dilaksanakan secara keseluruhan dan terencana?
- GBK : Memang seharusnya demikian, tapi yang kami lakukan selama ini hanya memberikan layanan sesuai kebutuhan siswa, karena disini sangat kurang waktunya untuk BK.
- P : Maksudnya , Bu?

- GBK : Iya, sesuai kebutuhan. Kami berikan layanan belajar kepada siswa yang mengalami masalah belajar, atau memberikan layanan konseling perorangan bagi yang memerlukan, pokoknya layanan kami berikan sesuai dengan kebutuhan siswa.
- P : Kalau seperti demikian, apakah semua layanan bimbingan dan konseling sudah sempat dilaksanakan?
- GBK : Tidak semua
- P : Penyebabnya apa ya Bu?
- GBK : Kurang tersedianya waktu khusus untuk memberikan layanan.
- P : Lalu, masalah apa yang biasa ditangani Bu?
- GBK : Biasanya hanya dua yaitu, masalah pelanggaran tata tertib dan masalah pribadi siswa yang cukup serius. (Wawancara dengan Ibu HA pada hari 31 Agustus 2016)

Petikan wawancara di atas, menunjukkan bahwa kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak direncanakan pelaksanaannya. Artinya, hanya dilaksanakan jika ada waktu belajar siswa yang tidak terisi oleh guru mata pelajaran. Ini menyebabkan siswa kurang mengetahui jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah.

Ini sejalan dengan temuan dari siswa dalam latar peristiwa yang lain yakni pada hari Rabu tanggal 7 September 2016, dimana waktu itu peneliti baru selesai menunaikan sholat Dzuhur dan memperhatikan satu orang siswa dan tiga orang siswi yang duduk sambil tertawa-tawa kecil dibawah pohon yang agak jauh dari pintu keluar masjid menuju ke ruang BK. Melihat kedatangan saya, mereka terdiam sejenak sambil menengok kepada saya. Selanjutnya saya menyapa dan ikut duduk di bawah pohon tersebut sambil menanyakan materi pembicaraan yang mereka lakukan. Pembicaraan kami terus berlanjut sampai akhirnya saya membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian saya. Petikan wawancara dengan keempat siswa (disingkat S) tersebut sebagai berikut:

- P : Layanan bimbingan konseling apa yang paling sering adik manfaatkan?
- S : (Layanan apa kak), jawabnya serentak agak bingung.
- P : Adik tidak tahu ya layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah?
- S : Tidak tahu kak
- P : Apa di kelas adik tidak pernah di adakan pemberian informasi mengenai jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah?
- S : Oooo pernahji kak (jawab laki-laki) tapi sekilasji karena hanya waktu MOS saja jadinya kita lupami, setelah itu tidak pernahmi lagi. Saya dulu kak waktu kelas 1 pernahji guru BK masuk menerangkan tentang itu tadi kak tapi sebentarji karena pengisi waktuji saja, katanya sambil menunggu jam berikutnya. (Siswi yang berhijab menimpali)

Selain itu temuan lainnya adalah dari guru mata pelajaran sekaligus wali kelas pada hari Sabtu tanggal 17 September 2016 dalam suatu perbincangan seputar minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Petikan wawancaranya sebagai berikut:

- P : Menurut ibu, program kerja guru BK apa yang paling bagus di sekolah ini?
- GMP : (Apa yah...), kurang tahu saya dek.
- P : Memangnya guru-guru mata pelajaran dan wali kelas tidak pernah dilibatkan dalam perumusan program kerja BK yah bu?
- GMP : Tidak, tidak pernahki dilibatkan dalam prokernya BK itumi mungkin sebabnya program kerjanya kurang tepat sasaran sehingga siswa kurang tertarik. (Wawancara dengan Ibu BS).

Data lainnya adalah temuan dalam peristiwa pada hari Rabu tanggal 31 Agustus sewaktu peneliti melakukan diskusi dengan Ibu HA dan Ibu R sebagai Guru BK mengenai teknik-teknik layanan BK dimana diperoleh data dari keduanya diakhir diskusi. Data tersebut terekam dalam catatan lapangan berikut:

- GBK : itu teoriji dek, kalau kita sudah dilapangan bertugas tidak adami lagi seperti itu, beda skalimi.

P : Memangnya disini bagaimana Bu?

GBK : Kita disini, melaksanakan layanan apa yang baik untuk perkembangan siswa dan tidak melanggar tata tertib sekolah.

P : Artinya, tidak ada teknik khusus yang dipakai sesuai dengan teori BK ya Bu?

GBK : Adaji juga....

Selanjutnya, dalam observasi yang dilakukan selama proses pengambilan data, peneliti menemukan tidak adanya himpunan data di ruang BK seperti:

- a) Kartu konsultasi
- b) Data konferensi kasus
- c) Laporan pelaksanaan, evaluasi, analisis, dan tindak lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab kurangnya minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling adalah pengelolaan layanan bimbingan dan konseling yang kurang baik, terencana, dan professional, seperti:

- a) Tidak tersedianya waktu khusus untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling.
- b) Kurangnya koordinasi guru BK dengan guru mata pelajaran serta wali kelas dalam perumusan program kerja BK.
- c) Pemberian layanan bimbingan dan konseling hanya disesuaikan dengan peristiwa yang terjadi.

b. Siswa

Siswa adalah individu yang diharapkan dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, namun tidak sedikit siswa yang enggan memanfaatkannya. Dari proses penelitian ditemukan bahwa minat siswa rendah

dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling karena adanya tanggapan yang keliru terhadap layanan bimbingan dan konseling tersebut, dimana siswa menganggap kalau siswa yang keluar dari ruang bimbingan dan konseling adalah siswa yang bersalah dan telah mendapat hukuman dari kesalahan yang diperbuatnya. Hal ini berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan siswa (disingkat S) sebagai berikut:

- P : Bagaimana tanggapan adik mengenai layanan bimbingan dan konseling di sekolah ini?
- S : Cukup bagus karena setiap kali ada yang masuk ruangan bimbingan dan konseling apakah itu karena terlambat atau nakal biasanya berubah.
- P : Apakah adik pernah keruangan bimbingan dan konseling?
- S : Kalau saya tidak pernah kak, karena tidak pernahja saya melanggar. (Wawancara pada hari senin tanggal 29 agustus 2016).

Wawancara dalam peristiwa yang berbeda yakni pada hari Selasa tanggal 6 September 2016, waktu itu peneliti ditanya dan diminta oleh Ibu R untuk masuk kelas II ia 2 yang kebetulan tidak belajar karna Ibu R sedang ada keperluan di luar sekolah. Catatan dari kegiatan saya di dalam kelas tersebut memberikan beberapa penjelasan tentang jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling serta fungsinya, diuraikan sebagai berikut:

Setelah saya selesai menjelaskan jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling (BK) serta fungsinya, seorang siswa dengan nada rendah menyatakan...

- S : Itu teori ji kak, di sekolah kami tidak demikian
- P : Kenapa bilang begitu dik?
- S : Soalnya konselor di sini terkesan hanya bertugas menertibkan siswa saja sebagaimana layaknya polisi, setiap yang melanggar tata tertib sekolah pasti masuk keruangan BK.
- P : Adik biasa masuk konsultasi?
- S : Tidak pernah kak.

- P : Kalau begitu, belum bisa dong adik berkesimpulan demikian?
- S : Tapi nyatanya begitu kak, siswa yang nakal, terlambat, dan malas ke sekolah, pasti dipanggil ke ruang BK.
- P : Di kelas ini siapa yang pernah masuk berkonsultasi? Tanya saya kepada semua siswa.
- S : Saya kak, (beberapa orang mengangkat tangan)
- P : Apa yang anda peroleh dari sana ? (Tanya saya pada siswa yang duduk di deretan paling belakang)
- S : Dibacakan daftar pelanggaran kak.
- P : Kalau adik? (Tanya saya, menunjuk siswi yang duduk dibarisan kedua)
- S : Kalau saya kak, dipanggil karena darika kantin waktu jam pelajaran. Itupun tidak dikasihka kesempatan untuk mengajukan pembelaan, malah saya diborongi bahkan guru mata pelajaran juga ikut-ikutan menyalahkan saya.

Setelah waktu istirahat tiba, peneliti kembali ke ruang BK dan menyampaikan kepada Ibu R bahwa kelas II ia 2 sudah istirahat, selanjutnya saya menelusuri kenapa siswa enggan menyampaikan masalahnya kepada guru BK.

Ibu R mengatakan bahwa:

... Tidak ada kesadaran siswa, dan siswa juga mungkin merasa takut dengan kita padahal tidak adapi juga yang dimakan, seandainya mereka menyadari pentingnya mengkonsultasikan masalahnya, dia tidak akan mengalami masalah yang cukup serius, seperti semester lalu ada dua orang yang dikeluarkan dari sekolah karena dipanggil untuk konsultasi tetapi tidak datang, akhirnya dikeluarkan karena sangat malas masuk sekolah....

Berdasarkan hasil penelitisn di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan persepsi dan pemahaman siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu penyebab kurangnya minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Selain itu, kurangnya pemahaman siswa tentang fungsi dan tujuan pelayanan BK membuat siswa memandang guru BK hanya sebagai pemberi hukuman sekolah.

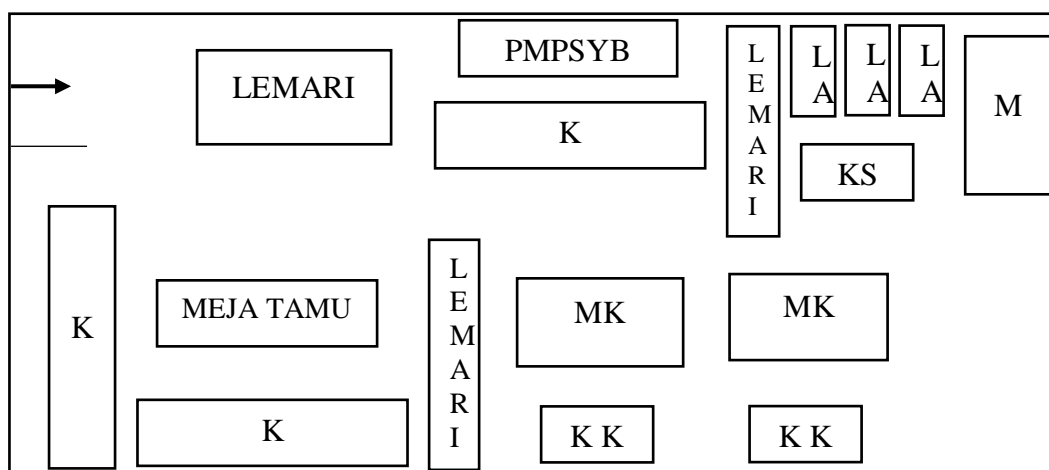
c. Sarana dan Prasarana

1) Ruang BK

Pada hari Rabu tanggal 24 Agustus 2016, merupakan hari pertama peneliti memulai mengumpulkan data. Kegiatan yang dilakukan di hari pertama ini adalah mengumpulkan informasi tentang sarana dan prasarana bimbingan dan konseling, susunan tenaga konselor, serta latar belakang pendidikan masing-masing. Khusus observasi tentang sarana dan prasarana bimbingan dan konseling terangkum dalam catatan berikut ini:

Ukuran ruangan bimbingan dan konseling kurang lebih 3 X 8 meter, di dalam ruangan tersebut terdapat 2 buah meja konselor, 2 buah kursi yang posisinya saling berhadapan, dan 6 buah lemari. Dimana 3 lemari tersebut adalah 3 lemari arsip, 1 lemari absen, dan 1 lemari piala. Selain itu terdapat 1 meja tamu dan 2 buah kursi tamu panjang, dan sebuah papan informasi yang tertempel di dinding serta 1 lemari.

Untuk lebih jelasnya, dapat digambarkan denah ruangan bimbingan dan konseling sebagai berikut:



Keterangan:

KK : Kursi Konselor
 MK : Meja Konselor

KS : Kursi Siswa
K : Kursi
M : Meja
→ : Pintu Masuk
PMPSYB: Papan Mekanisme Penanganan Siswa Yang Bermasalah
LA : Lemari Arsip

Pada gambar di atas jelas terlihat bahwa ruangan bimbingan dan konseling yang ada sangat sempit dengan penataan ruangan yang sangat padat sehingga menyebabkan suasana seperti orang terjepit. Demikian juga dinding depan ruangan bimbingan dan konseling yang sebagian terbuat dari kaca sehingga orang yang berada diluar ruangan dapat melihat dengan jelas berbagai aktivitas di dalam, dinding dibelakang lemari arsip juga menghubungkan langsung dengan ruang UKS, terlebih lagi terdapat lorong/jalanan di luar ruangan bimbingan dan konseling tersebut yang merupakan jalan umum menuju ke kantin sehingga memungkinkan orang lain mendengar pembicaraan yang sedang berlangsung di dalam ruangan bimbingan dan konseling.

Hal lain adalah susunan meja dan kursi konselor dengan klien (siswa) yang posisinya berhadap-hadapan dengan suasana yang tidak nyaman dan kondusif untuk melakukan konseling individual. Demikian juga dengan letak ruangan konsultasi yang sangat terbuka sehingga memungkinkan guru dan siswa lain mendengar hal-hal yang dikonsultasikan karena tidak menutup kemungkinan guru dan siswa sewaktu-waktu bisa langsung masuk.

Realita seperti ini menurut penulis merupakan salah satu penyebab kurangnya minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Ini diperkuat dengan adanya informasi yang diperoleh dari siswa pada hari Selasa 30 Agustus 2016, dimana waktu itu peneliti sedang duduk dipinggir lapangan

upacara bersama beberapa siswa yang melihat temannya bermain bola, sambil menonton saya bertanya kepada seorang siswi yang duduk disampingku. Petikan wawancara dengan siswa (disingkat S) adalah sebagai berikut:

- P : Bagaimana tanggapan adik mengenai fasilitas bimbingan dan konseling di sekolah ini?
- S : Fasilitas bimbingan dan konseling apa itu kak? (jawabnya balik bertanya)
- P : Misalnya ruangan bimbingan dan konseling, apakah aman atau tidak aman untuk ditempati berkonsultasi?
- S : Oooo, kalau ruangan bimbingan dan konseling menurut saya kurang bagus dan kurang aman untuk berkonsultasi apalagi kalau menyangkut masalah pribadi.
- P : Kenapa adik mengatakan seperti itu?
- S : Karena ruangan bimbingan dan konseling sangat terbuka sehingga memungkinkan orang lain mendengarkan pembicaraan kami dan kalau ada orang diruang UKS juga bisa mendengarkan dengan jelas apa yang kita katakan dan juga teman-teman bisa melihat kita dari luar.
- P : Itu perasaan adik saja?
- S : Tidak kak, saya juga pernah secara tidak sengaja mendengar perbincangan teman yang dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling padahal saya tidak berniat seperti itu dan kebetulan saja saya lagi istirahat di ruang UKS karena kurang sehat waktu itu.

Selanjutnya, pada observasi partisipan yang peneliti lakukan pada hari Kamis 8 September 2016, seorang siswa yang tidak masuk belajar didapat oleh seorang guru dan langsung dibawah masuk ke ruangan BK. Catatan peristiwanya sebagai berikut:

Guru tersebut membawa siswa sampai di pintu ruang BK, guru ini berkata *menghadap mako sama Bu HA sana...*, siswa ini kemudian berjalan menuju ke meja Bu HA, sementara itu Ibu R yang mejanya dilewati oleh siswa langsung menegurnya untuk memasukkan bajunya dengan berkata *Eh, kamu memang selalu mencari-cari masalah, itu bajumu kenapa keluar...* Setiba di depan Bu HA, siswa tersebut ditanya dalam keadaan berdiri *kenapa kamu tidak masuk belajar, kamu sendiri itu yang rugi*. Kemudian seorang guru secara tiba-tiba masuk dan ikut berbicara *bolosko lagi, memang dia bu selaluji saya lihat diluar kelas*.

Bu HA menarik nafas panjang sambil berkata *inimi bu saya sedang bantu agar supaya bisa dia tinggalkan kebiasaan buruknya.*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kondisi ruangan bimbingan dan konseling merupakan salah satu gambaran kurangnya minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

2) Fasilitas Promosi

Fasilitas promosi adalah segala bentuk fasilitas yang digunakan konselor untuk menyampaikan informasi tentang layanan bimbingan dan konseling. Misalnya papan informasi bimbingan dan konseling dan brosur-brosur tentang bimbingan dan konseling.

Dari hasil observasi yang berlangsung pada hari Rabu 24 Agustus 2016 di ketahui bahwa eksistensi bimbingan dan konseling dalam mempromosikan dirinya hanya mengandalkan informasi layanan bimbingan dan konseling pada siswa secara lisan. Hal ini dibuktikan oleh tidak adanya papan informasi bimbingan dan konseling yang dijadikan sebagai alat untuk memperkenalkan diri kepada siswa. Catatan lapangan sebagai berikut:

Setelah melapor kepada sekolah, saya kemudian disuruh ke ruangan BK, di atas pintu ruangan tersebut saya melihat terpasang papan nama BK sehingga orang yang lewat dapat dengan jelas melihat tulisan ruangan BK/BP. Setelah berada lama dan berbincang-bincang dengan guru BK saya berjalan keluar dan berjalan di sekitar ruangan BK, ruangan guru, dan sekitar kantin. Ternyata tidak saya temukan papan informasi khusus BK, yang ada hanya papan informasi sekolah/mading.

Wawancara sebelumnya diperoleh informasi dari siswa (kelanjutan pertanyaan dari wawancara tentang layanan bimbingan dan konseling yang paling sering siswa manfaatkan). Petikan wawancara yang dimaksud adalah:

- S : ...
- P : Apa di kelas adik tidak pernah di adakan pemberian informasi mengenai jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah?
- S : Pernahji kak, tapi sekilasji karena hanya waktu MOS...
- P : Selain waktu MOS, apa adik tidak pernah diberikan semacam lembaran yang isinya mengenai jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling?
- S : Tidak ada begituan kak. (Wawancara pada hari Rabu tanggal 7 September 2016)

Informasi di atas, menegaskan bahwa tidak ada fasilitas lain yang dipakai oleh konselor untuk mempromosikan dirinya dan menyampaikan program layanan bimbingan dan konseling, selain melalui informasi lisan yang waktunya tergantung dari adanya waktu belajar yang tidak diisi oleh guru sehingga tidak mengherankan kalau banyak siswa yang tidak mengetahui peran dan fungsi dari bimbingan dan konseling itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa karena ketidaktahuan dan ketidakpahaman siswa akan keberadaan bimbingan dan konseling itu sendiri sebagai akibat dari tidak tersedianya fasilitas promosi bimbingan dan konseling merupakan salah satu penyebab kurangnya minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Upaya Konselor dan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidrap

a. Konselor

Sebagai pelaksana kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, konselor harus senantiasa berusaha untuk memperlancar kegiatan bimbingan dan konseling. Salah satu dari upaya tersebut adalah meningkatkan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Karenanya, konselor dituntut untuk berusaha dengan berbagai cara untuk meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Berikut ini dikemukakan beberapa upaya yang telah dilaksanakan oleh konselor sesuai hasil wawancara dengan Ibu HA selaku guru bimbingan dan konseling (disingkat GBK) pada hari Kamis 15 September 2016 yaitu:

- P : Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling?
- GBK : Banyakmi dik yang kami lakukan, seperti menjalin kerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, setiap hari memantau kehadiran murid, pelaksanaan tata tertib sekolah, melacak masalah kesulitan belajar siswa.
- P : Bagaimana bentuk kerja sama ibu dengan wali kelas serta guru mata pelajaran?
- GBK : Meminta kepada wali kelas dan guru mata pelajaran untuk membantu kami memberikan informasi kepada siswa mengenai layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah, melaporkan siswa yang bermasalah, melaporkan siswa yang malas masuk belajar, dan membantu kami untuk mengkoordinasikan langsung kepada orang tua murid yang bermaslah jika masalahnya sudah sangat rumit.

Informasi ini, dipertegas oleh keterangan yang diberikan oleh Ibu I selaku guru mata pelajaran yang sekaligus sebagai wali kelas (disingkat GMP) dalam

wawancara pada hari Jum'at tanggal 9 September 2016. Petikan wawancaranya sebagai berikut:

- P : Bagaimana bentuk kerjasama ibu dalam membantu konselor melaksanakan tugasnya?
- GMP : Kami tidak membantu banyak, hanya memberikan himbauan kepada siswa untuk tidak segan-segan dan malu menyampaikan masalahnya kepada konselor, memberikan data yang diperlukan oleh konselor yang ada kaitannya dengan murid, serta membantu konselor menyelesaikan masalah siswa dan baru melimpahkan masalah siswa kepada konselor kalau tidak bisa lagi ditangani.
- P : Apa selama ini, semua masalah dapat ditangani ibu?
- GMP : Tidak semua, hanya masalah yang berkaitan dengan tata tertib sekolah.

Uraian di atas, menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh konselor untuk meningkatkan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling masih belum optimal, karena masih sangat mengandalkan bantuan wali kelas dan guru mata pelajaran. Hal lain, bahwa konselor tidak menampakkan upaya kongkrit yang berhubungan dengan penyebarluasan informasi mengenai program layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah, serta peran dan fungsi layanan bimbingan dan konseling, sehingga siswa tetap enggan untuk memanfaatkan layanan BK karena ketidaktahuan siswa itu sendiri.

b. Kepala Sekolah

Sebagai penentu kebijakan di sekolah, kepala sekolah memiliki peran yang cukup penting dan strategis dalam meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah serta meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Dari hasil wawancara dengan beliau pada hari Rabu tanggal 31 Agustus 2016, diperoleh informasi mengenai upaya-upaya yang telah dilakukan dalam

meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Petikan wawancara dengan kepala sekolah (disingkat KP) sebagai berikut:

- P : Upaya apa yang bapak lakukan untuk meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling?
- KP : Mengatur koordinasi antara konselor dengan wali kelas dan guru mata pelajaran dengan cara setiap akhir proses belajar mengajar konselor mengambil absen untuk mendata anak yang malas dan bolos. Bagi siswa yang absen tiga hari berturut-turut diberikan panggilan untuk berkonsultasi dengan konselor, kalau masih belum berubah dipanggil orang tuanya bersama anaknya untuk berkonsultasi.
- P : Upaya apa lagi pak?
- KP : Saya juga biasa membantu konselor kalau ada kegiatan bimbingan belajar kelompok terutama kegiatan kunjungan rumah. Selain itu, saya juga dengan secara bertahap melengkapi berbagai fasilitas bimbingan dan konseling yang dibutuhkan oleh konselor terutama kebutuhan asminitrasi bimbingan dan konseling.

Berdasarkan informasi di atas, menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan minat siswa berkonsultasi belum optimal, karena lebih banyak yang mengarah kepada upaya bagaimana masalah itu ditangani serta lebih banyak menangani masalah-masalah berkaitan dengan tata tertib sekolah sehingga memang terkesan bimbingan dan konseling hanya menangani anak-anak nakal, sementara upaya untuk memperkenalkan eksistensi bimbingan dan konseling untuk diketahui secara mendetail oleh siswa kurang diberikan. Padahal pemahaman ini yang lebih diperlukan supaya siswa dapat mengetahui fungsi serta program-program apa saja yang dapat diperoleh dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

B. Pembahasan

Untuk terarahnya pembahasan dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan pembahasan dengan mengikuti sistematika temuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya.

1. Faktor yang Memengaruhi Minat Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten Sidrap

a. Konselor

Gelar sebagai konselor atau pembimbing di sekolah hendaknya memiliki kualifikasi untuk gelar tersebut. Artinya, seorang konselor harus memiliki persyaratan akademis sehingga untuk menjadi seorang konselor sekolah maka yang bersangkutan harus memiliki latar belakang pendidikan dan konselor pula agar memiliki sikap dan keterampilan dasar seorang konselor.

Sehubungan dengan hal tersebut diperoleh data bahwa tenaga konselor di SMA Negeri 2 Panca Rijang berjumlah satu orang dan dibantu oleh wakasek yang berlatarbelakang guru bidang study. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Panca Rijang rendah disebabkan oleh tenaga konselor yang sangat minim, dan latar belakang pendidikan tenaga konselor yang tidak relevan dengan profesi yang dibebankan sehingga membawa dampak kurang baik terhadap citra bimbingan dan konseling di mata siswa, karena dengan latar belakang pendidikan yang tidak relevan menyebabkan mereka tidak memiliki sikap dan keterampilan dasar seorang konselor. Akibatnya, unjuk kerja yang diperlihatkan dalam

melaksanakan program bimbingan dan konseling tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

Konselor sebagai pelaksana dan penanggung jawab program tidak melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara baik dan terencana. Pengelolaan layanan bimbingan dan konseling yang terencana menjadikan siswa kenal dan dapat dengan mudah ikut dalam program tersebut karena jadwalnya jelas. Seperti dikemukakan Gysbers dan Henderson (Zamroni, 2015), “Penerapan program bimbingan dan konseling yang telah dirancang dengan baik, seyogianya diset dalam alokasi waktu satu tahun ajaran”. Pengelolaan konselor yang tidak terencana salah satunya dapat diketahui dari tidak adanya alokasi waktu tertentu untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tetapi hanya memberikan layanan bimbingan dan konseling secara spontan yakni ketika ada kelas yang kebetulan tidak diisi oleh guru. Padahal dengan alokasi waktu yang jelas akan memudahkan konselor untuk melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling serta mudah diikuti siswa.

Akibat dari tidak dilaksanakannya program layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan baik dan terencana menyebabkan siswa kurang mengenal program tersebut sehingga enggan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Temuan lain yang diperoleh adalah adanya keinginan siswa untuk terjadinya perubahan terhadap cara penanganan masalah yang selama ini diterapkan konselor menandakan bahwa sikap konselor selama ini kurang dapat diterima baik oleh siswa. Padahal sikap baik yang ditunjukkan konselor dapat

memikat siswa untuk tertarik memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Demikian juga sebaliknya, sikap yang tidak simpatik dari konselor dapat mengubah ketertarikan menjadi ketidaktertarikan siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Ini sejalan dengan pendapat Abimanyu dan Manrihu (2009) bahwa kontak pertama antara konselor dan klien umumnya akan mempengaruhi kelangsungan pertemuan dan hubungan selanjutnya. Ini berarti bahwa sikap konselor terhadap siswa akan meninggalkan kesan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Jika kesan itu menyenangkan maka siswa akan tertarik memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Demikian pula sebaliknya, jika kesan itu tidak menyenangkan maka siswa tidak akan tertarik untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Karena itu, adanya harapan siswa akan perubahan penanganan masalah menunjukkan kalau sikap konselor kurang memuaskan/ tidak meninggalkan kesan baik di mata siswa, Sehingga turut menjadi penyebab kurangnya minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

b. Siswa

Siswa sebagai sasaran program layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat diharapkan untuk memiliki kemauan/minat untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Sehubungan dengan hal tersebut siswa memiliki sejumlah faktor yang dapat memengaruhi minatnya, salah satunya adalah persepsi yang keliru terhadap layanan bimbingan dan konseling. Rakhmat (Junaedi, 2013) mengemukakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan

informasi dan menafsirkan pesan. Ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling terbentuk dari pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh siswa tersebut. Dengan kata lain, informasi yang benar dan pengalaman yang baik yang diterima siswa akan membentuk pengetahuannya tentang bimbingan dan konseling yang baik. Demikian juga sebaliknya, informasi yang kurang tepat dan pengalaman yang tidak baik yang diterima siswa membuka peluang yang besar terhadap timbulnya persepsi yang keliru. Dari uraian ini, dapat dikatakan bahwa informasi yang kurang tepat dan pengalaman yang tidak baik akan menurunkan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi seperti menganggap kalau siswa yang keluar dari ruangan bimbingan dan konseling adalah siswa yang bersalah dan telah mendapat hukuman dari kesalahan yang diperbuatnya, konselor sebagai polisi sekolah yang hanya bertugas menegakkan tata tertib dan keamanan sekolah. Persepsi ini sangat keliru sehingga tidak mengherankan kalau siswa enggan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Dapat dikatakan bahwa persepsi siswa yang keliru tentang layanan bimbingan dan konseling menjadi salah satu kurangnya minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

c. Sarana dan Prasarana

Penelitian yang diperoleh sehubungan dengan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling adalah kondisi ruangan yang tidak dapat memberikan rasa aman bagi siswa untuk berkonsultasi. Kekhawatiran tidak aman yang

dirasakan siswa karena tempat tersebut tembus pandang dan terbuka serta terdapat lubang yang cukup besar di dinding yang menghubungkan ruang UKS dan ruang BK dan jalan umum di depan ruangan sehingga terbuka peluang untuk guru dan siswa melihat mereka bahkan dapat mendengarkan pembicaraan yang berlangsung antara konselor dan klien.

Temuan lainnya adalah tidak adanya sarana promosi bimbingan dan konseling yang diadakan oleh konselor selain informasi layanan secara langsung kepada siswa pada waktu MOS dan waktu-waktu tertentu yang sangat jarang dilakukan karena tidak adanya waktu khusus. Padahal disadari kalau informasi lisan dengan waktu yang tidak tetap tidak akan cukup untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil diatas, dapat dikatakan bahwa kesan tidak aman dari kondisi ruangan bimbingan dan konseling yang ada serta tidak adanya sarana promosi bimbingan dan konseling yang diadakan sekolah menjadi salah satu kurangnya minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Upaya yang Telah Dilakukan Dalam Meningkatkan Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten Sidrap

Temuan penelitian yang diperoleh sehubungan dengan upaya konselor dan kepala sekolah dalam meningkatkan minat siswa, diketahui bahwa upaya-upaya yang dilakukan masih sangat terbatas dan lebih difokuskan pada upaya yang mengarah kepada penegakan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah. Kenyataan ini, menciptakan kondisi semakin parah, di satu sisi dilakukan upaya

untuk meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, tetapi di sisi lain karena upaya yang dilakukan banyak mengarah kepada penegakan aturan tata tertib sekolah akhirnya memunculkan persepsi yang semakin keliru dari siswa tentang eksistensi layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pribadi siswa diselesaikan di tempat sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa

3. Upaya yang Perlu Dilakukan Dalam Meningkatkan Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten Sidrap

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dirumuskan beberapa upaya yang perlu dilakukan baik oleh kepala sekolah maupun konselor. Upaya yang dimaksud adalah:

a. Konselor

- 1) Penyediaan alokasi waktu tertentu dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.
- 2) Mengelola program layanan bimbingan dan konseling secara baik dan terencana
- 3) Mengikuti perkembangan profesionalisme BK
- 4) Membuat papan informasi BK
- 5) Membuat papan bimbingan dan konseling
- 6) Lebih proaktif dan persuasif dalam menjalankan tugas sebagai konselor
- 7) Mengusulkan kepada kepala sekolah untuk membenahi ruangan BK khususnya ruangan konsultasi.

b. Kepala Sekolah

- 1) Memberikan alokasi waktu tertentu kepada konselor untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling.
- 2) Menunjuk petugas khusus untuk melakukan penertiban sekolah
- 3) Menambah tenaga konselor yang profesional
- 4) Memperhatikan latar belakang pendidikan tenaga konselor
- 5) Menekankan dan memberikan kesempatan kepada konselor meningkatkan profesionalisme BK seperti mengikutkan konselor pada berbagai pelatihan yang relevan dengan tugas BK.
- 6) Bersikap proaktif dalam membantu konselor untuk melengkapi sarana dan prasarana BK terutama dalam upaya menyebarluaskan informasi program layanan bimbingan dan konseling.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Panca Rijang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Panca Rijang kurang optimal. Siswa masih enggan untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh sekolah. Menurut peneliti, faktor penghambat pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu:

- a. Kompetensi konselor dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling
- b. Rasio konselor dan siswa yang tidak sesuai
- c. Konselor masih kurang profesional dalam menyelesaikan masalah siswa

- d. Konselor kurang atraktif dan menarik dalam proses bimbingan dan konseling
- e. Paradigma negatif mengenai tugas dan fungsi guru bimbingan dan konseling di sekolah
- f. Sarana dan prasarana yang belum sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh asosiasi bimbingan dan konseling (ABKIN)

Selain faktor penghambat, pelayanan bimbingan dan konseling juga didukung oleh faktor-faktor yaitu:

- a. Dukungan kinerja dari elemen sekolah dalam pelayanan bimbingan dan konseling
- b. Pengelolaan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan layanan dasar ke-BK-an, dan
- c. Sikap proaktif konselor dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling di sekolah

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sesuai hasil penelitian seperti diuraikan terdahulu, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang memengaruhi minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling sangat kurang disebabkan latar belakang pendidikan konselor yang tidak relevan (tidak kompeten), pengelolaan layanan bimbingan dan konseling yang tidak profesional, persepsi siswa yang keliru terhadap guru dan pelayanan BK, penyusunan program kerja BK yang tidak melibatkan Guru Mata Pelajaran dan Wali Kelas, ruangan konsultasi BK yang dirasa tidak aman untuk menjaga kerahasiaan masalah klien, dan fasilitas promosi BK yang sangat terbatas.
2. Upaya yang telah dilakukan dalam meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten Sidrap adalah: konselor kerjasama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran dalam hal penyediaan data yang berhubungan dengan masalah tata tertib, kedisiplinan, dan keamanan sekolah, juga dalam hal penyampaian informasi mengenai layanan bimbingan dan konseling serta wali kelas dan guru mata pelajaran diminta menyelesaikan masalah siswa terlebih dahulu baru melimpahkan kepada konselor kalau tidak bisa lagi ditangani, kepala sekolah

mengatur koordinasi antara konselor dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, juga secara bertahap melengkapi sarana dan prasarana BK.

3. Upaya yang perlu dilakukan dalam meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten Sidrap yaitu a) konselor mengelola program layanan bimbingan dan konseling secara baik dan terencana b) Kepala sekolah; mengalokasi waktu tertentu kepada konselor untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling, memberikan kesempatan kepada konselor untuk meningkatkan profesionalisme BK, bersikap proaktif dalam membantu melengkapi sarana serta upaya menyebarluaskan informasi program layanan bimbingan dan konseling
4. Faktor penghambat pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Panca Rijang yaitu kompetensi konselor, paradigma mengenai BK dan sarana dan prasarana. Adapun faktor pendukungnya yaitu dukungan elemen sekolah, pengelolaan layanan BK serta sikap proaktif konselor dalam pelaksanaan program BK

B. Saran-saran

Sebagai tindak lanjut dari kesimpulan penelitian, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah, diharapkan dapat memberikan alokasi waktu tertentu kepada konselor untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling, menunjuk petugas khusus untuk melakukan penertiban di sekolah, menambah tenaga konselor yang professional, memperhatikan latar belakang pendidikan tenaga

konselor, menekankan dan memberikan kesempatan kepada konselor meningkatkan profesionalisme BK seperti mengikutkan konselor pada berbagai pelatihan yang relevan dengan tugas BK, dan bersikap proaktif dalam membantu konselor untuk melengkapi sarana dan prasarana BK terutama dalam upaya menyebarluaskan informasi program layanan bimbingan dan konseling.

2. Konselor, diharapkan dapat mengusulkan kepada kepala sekolah untuk penyediaan alokasi waktu tertentu dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, mengelola program layanan bimbingan dan konseling secara baik dan terencana, mengikuti perkembangan profesionalisme BK, membuat papan informasi BK, membuat papan bimbingan dan konseling, lebih proaktif dan persuasif dalam menjalankan tugas sebagai konselor, dan mengusulkan kepada kepala sekolah untuk membenahi ruangan BK khususnya ruangan konsultasi.
3. Wali kelas dan guru mata pelajaran, diharapkan lebih proaktif dalam merangsang minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, membantu konselor memberikan pemahaman yang benar terhadap kekeliruan persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling, menyelesaikan secara bijaksana berbagai permasalahan siswa yang menyangkut tata tertib sekolah, dan tidak secara langsung menyerahkan persoalan tersebut kepada konselor, dan meningkatkan koordinasi dengan konselor untuk menyebarluaskan informasi kepada siswa mengenai jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling serta peranan fungsinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu , S. dan Manrihu, M. T. 2009. *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Daruma, A.R. 2003. *Penggunaan Tes Psikologis*. Makassar: FIP Universitas Negeri Makassar.
- Daryanto dan Farid, M. 2015. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunawan, I. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Junaedi dan Warsito, H.W. 2013. *Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Kepribadian dan Kinerja Konselor dengan Minat Siswa Untuk Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Online). (<http://www.ejournal.unesa.ac.id>). 1 Oktober 2016.
- Moleong, L. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muallimah, S. 2013. *Penerapan Layanan Informasi Mengenai Orientasi BK Untuk Meningkatkan Minat Dalam Memanfaatkan Layanan BK Siswa Kelas XI di SMAN 1 Balen Bojonegoro*. (Online). (<http://www.ejournal.unesa.ac.id>). 11 Mei 2016.
- Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karir Di Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Oktavianto, T. 2013. *Upaya Meningkatkan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII A SMPN 4 Batang*. (Online). (<http://www.lib.unnes.ac.id>). 26 Mei 2016.
- Prayitno. dan Erman A. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Purwaningsih, S. 2010. *Hubungan Sikap Siswa Terhadap Konselor dan Tingkat Keterbukaan Diri dengan Minat Memanfaatkan Layanan Konseling*. (Online). (<http://www.eprints.ums.ac.id>). 29 Mei 2016.
- Rahardjo, S & Gudnanto. 2013. *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Risaldy, Sabil dan Idris, Meity H. 2015. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Rokhimah, S. 2015. *Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA Negeri 1 Tenggara Seberang*. (Online). (<http://www.ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id>). 23 Maret 2016.
- Sinring, A, dkk. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: Penerbit FIP UNM
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharti. 2010. *Hubungan Pengetahuan dan Minat Akseptor Intra Uterine Device (IUD) dengan Sikap Aseptor Tentang Kunjungan Ulang Pasca Pemasangan IUD*. (Online). (<http://www.core.ac.uk>). 23 Maret 2016.
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syah, M. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tommy Y P, dkk. 2005. *Perbedaan Minat Dalam Penggunaan Fungsi Internet Berdasarkan Tipe Kepribadian*. (Online). (<http://www.ejournal.esaunggul.ac.id>). 23 Maret 2016.
- Wardati dan Muhammad J. 2011. *Implementasi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Winkel. W.S dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jogjakarta: Media Abadi
- Zamroni, E. 2015. *Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014*. (Online). (<http://www.jurnal.umk.ac.id>). 1 Oktober 2016.

LAMPIRAN

Lampiran 1

KISI-KISI WAWANCARA
MINAT SISWA MEMANFAATKAN LAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING DI SMA NEGERI 2 PANCA RIJANG

A. Konselor, meliputi :

1. Latar belakang pendidikan konselor
 - 1) Hasil/dampak layanan BK yang pernah dimanfaatkan
 - 2) Tanggapan terhadap peranan konselor di sekolah
 - 3) Tanggapan terhadap pelayanan BK di sekolah
2. Pengelolaan layanan BK
 - 1) Ada atau tidak program BK yang disusun di sekolah, kapan dan dengan siapa
 - 2) Jenis layanan BK yang terlaksana dan tidak terlaksana
 - 3) Hasil layanan BK yang dilaksanakan
 - 4) Alasan layanan BK yang tidak dilaksanakan
 - 5) Mekanisme pengelolaan BK di sekolah
 - 6) Bentuk kerjasama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas
 - 7) Bentuk dukungan guru-gurudan wali kelas
 - 8) Koordinasi kegiatan BK dengan kegiatan pendidikan lainnya
 - 9) Tanggapan terhadap program BK di sekolah
 - 10) Jenis layanan yang pernah dimanfaatkan
 - 11) Alasan memanfaatkan dan tidak memanfaatkan layanan BK
 - 12) Harapannya terhadap layanan BK ke depan

B. Siswa

1. Pernah atau tidak pernah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling
2. Tanggapan terhadap layanan BK di sekolah
3. Tanggapan terhadap konselor dalam penanganan masalah

C. Sarana dan Prasarana, meliputi :

1. Ruang BK
 - 1) Tanggapan terhadap fasilitas BK di sekolah
 - 2) Tanggapan terhadap ruangan konsultasi

2. Fasilitas Promosi

- 1) Pernah atau tidak pernah diberikan informasi mengenai jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling, kapan dan oleh siapa
- 2) Bentuk-bentuk pemberian informasi yang diberikan

\

Lampiran 2

**KISI-KISI OBSERVASI
MINAT SISWA MEMANFAATKAN LAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING DI SMA NEGERI 2 PANCA RIJANG**

1. Apakah ada ruangan BK
2. Apakah ada sarana ruangan BK, meliputi:
 - 1) Meja dan kursi guru BK
 - 2) Meja dan kursi tamu
 - 3) Ruangan konsultasi dengan sarananya
 - 4) Lemari penyimpanan arsip BK
 - 5) Struktur organisasi BK
3. Apakah ada kelengkapan promosi BK, meliputi :
 - 1) Papan informasi BK
 - 2) Papan bimbingan
 - 3) Brosur/majalah bimbingan
4. Apakah ada kelengkapan administrasi BK, meliputi :
 - 1) Daftar siswa asuh
 - 2) Daftar pribadi siswa
 - 3) Kartu konsultasi BK
 - 4) Angket siswa
 - 5) Angket orang tua
 - 6) Angket pengamatan guru
5. Apakah ada program kerja BK, meliputi :
 - 1) Program tahunan
 - 2) Program tahunan
 - 3) Program mingguan
 - 4) Satuan layanan BK
 - 5) Laporan tahunan BK
 - 6) Laporan bulanan BK
 - 7) Laporan mingguan BK
 - 8) Analisis dan evaluasi BK
 - 9) Tindak lanjut

Lampiran 3

**PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK SISWA**

1. Pernah atau tidak pernah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling
2. Tanggapan terhadap layanan BK di sekolah
3. Jenis layanan BK yang pernah dimanfaatkan
4. Bagaimana hasilnya
5. Apa alasan memanfaatkan dan tidak memanfaatkan layanan BK
6. Tanggapan terhadap konselor dalam penanganan masalah
7. Tanggapan terhadap fasilitas BK yang ada di sekolah khususnya ruangan konsultasi
8. Pernah atau tidak pernah diberikan informasi mengenai jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah, kapan dan oleh siapa
9. Bentuk-bentuk pemberian dan penyampaian informasi
10. Harapannya terhadap layanan BK ke depan

Lampiran 4

**PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK KONSELOR**

1. Ada atau tidak ada program BK disusun di sekolah ini, kapan dengan siapa
2. Jenis-jenis layanan BK yang terlaksanakan dan tidak terlaksana
3. Hasil layanan BK yang dilaksanakan
4. Alasan layanan BK yang tidak dilaksanakan
5. Bentuk kerjasama dengan guru-guru dan wali kelas
6. Bagaimana dukungan guru-guru dan wali kelas
7. Bagaimana mekanisme pengelolaan BK di sekolah
8. Upaya-upaya apa yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan BK di sekolah
9. Bagaimana hasil dari upaya yang telah dilaksanakan

Lampiran 5

**PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK KEPALA SEKOLAH**

1. Tanggapan terhadap program dan pelayan BK di sekolah
2. Bagaimana cara koordinasi kegiatan BK dengan kegiatan pendidikan lainnya disekolah
3. Tanggapan terhadap fasilitas BK yang ada di sekolah
4. Upaya-upaya apa yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan BK di sekolah
5. Bagaimana hasil dari upaya yang telah dilaksanakan

Lampiran 6

**PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK WALI KELAS DAN GURU MATA PELAJARAN**

1. Tanggapan terhadap program dan pelayanan BK di sekolah
2. Tanggapan terhadap peranan konselor di sekolah
3. Pernah atau tidak pernah dilibatkan dalam penyusunan program kerja BK
4. Bagaimana koordinasi dengan konselor dalam menyelesaikan setiap kasus yang ada
5. Tanggapan terhadap fasilitas BK dan penyediaannya di sekolah
6. Upaya-upaya apa yang telah dilakukan dalam meningkatkan minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK
7. Hasil dari upaya yang telah dilaksanakan

Lampiran 7

DAFTAR CEK OBSERVASI

No Urut	Uraian	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Apakah di SMA Negeri 2 Panca Rijang ada ruangan BK		
2	Apakah ada sarana ruangan BK : 1) Meja dan kursi guru BK 2) Meja dan kursi tamu 3) Ruang konsultasi dengan sarananya 4) Lemari penyimpanan data BK 5) Struktur organisasi BK		
3	Apakah ada kelengkapan promosi BK 1) Papan informasi BK 2) Papan bimbingan 3) Brosur/majalah bimbingan		
4	Apakah ada kelengkapan administrasi BK 1) Daftar siswa asuh 2) Daftar pribadi siswa 3) Kartu konsultasi BK 4) Angket siswa 5) Angket orang tua 6) Angket pengamatan guru		
5	Apakah ada program kerja BK 1) Program tahunan 2) Program bulanan 3) Program mingguan 4) Satuan layanan BK 5) Laporan tahunan BK 6) Laporan bulanan BK 7) Laporan mingguan BK 8) Analisis dan evaluasi BK 9) Tindak lanjut		

Lampiran 8

DATA DOKUMENTASI

1. Jumlah siswa SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten Sidrap 547 siswa
2. Jumlah siswa yang pernah datang berkonsultasi 26 orang
3. Jumlah guru bimbingan dan konseling 2 orang
4. Pendidikan terakhir guru bimbingan dan konseling :
 - (1). Dra. Hj. Haerani : Sarjana BK (mengasuh 377 siswa)
 - (2). Sitti Rakhmah, S.Ag., M.A : Sarjana Agama (mengasuh 170 siswa)

Lampiran 9

**PETIKAN HASIL WAWANCARA
DENGAN SISWA**

Nurhikmah, kelas 1

Tanggapannya terhadap dampak layanan bimbingan dan konseling di sekolah:

1. Cukup bermanfaat karena hampir setiap siswa yang suka terlambat tidak terlambat lagi
2. Teman-teman yang pernah dipanggil untuk konsultasi dengan konselor ternyata masalahnya diketahui guru-guru lain, jadinya kami merasa malu secara jujur menyampaikan masalah apalagi kalau sangat pribadi

Surya, kelas 2

Tanggapannya terhadap dampak layanan bimbingan dan konseling di sekolah:

1. Ruang BK kurang aman karena tidak strategis bisa saja pembicaraan didengar orang lain; siswa, guru, BK atau tamu yang datang di ruangan BK, tidak terjamin kerahasiaannya.
2. Kurangnya informasi tentang layanan BK terhadap siswa di kelas sehingga kurang tahu tentang kode etik guru BK

Nurul Atika, kelas 3

Tanggapannya terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah:

1. Pemahaman kami tentang tugas BK sangat kurang sekali, jadi boleh dikata tidak pernah disentuh dengan informasi BK. Kami disini sangat membutuhkan informasi BK yang menarik melalui papan bimbingan dan setiap saat saja bisa di baca.
2. Ruang konsultasi masih perlu dibenahi karena menurut saya masih belum aman untuk berkonsultasi, kurang terjaga kerahasiaannya.
3. Guru BKnya juga masih kurang menurut saya, kasihan dia harus menangani siswa yang begitu banyak.

Ummu Kalsum, kelas 2

Tanggapannya terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah:

1. Menurut saya ruangan konsultasi masih belum aman karena kalau membicarakan masalah dengan konselor guru bisa mendengarkan walaupun sangat rahasia.
2. Seringnya guru berada disana membuat sungkan masuk kesana
3. Kurang sekali informasi BK di sekolah ini.

Lampiran 10

**PETIKAN HASIL WAWANCARA
DENGAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING**

Ibu HA, Guru BK

Kurangnya minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Panca Rijang, karena:

1. Kurang tersedia alokasi waktu khusus untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling.
2. Trauma dari SMP di bawa ke SMA akhirnya siswa salah persepsi tentang keberadaan BK, bahkan dianggap polisi sekolah, mencari-cari kesalahan.
3. Semua yang saya lakukan disesuaikan dengan tuntutan yang terjadi

Ibu R, Guru BK

Kurangnya minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling karena:

1. Saya akui bahwa kurangnya pemahaman tentang teori BK jadi pengelolaannya kurang terencana, kurang koordinasi dalam perumusan program BK.
2. Alokasi waktu untuk kami sangat kurang.
3. Kurangnya pemahaman siswa dan orang tua tentang keberadaan layanan bimbingan dan konseling. Buktinya, kalau dipanggil untuk mengkonsultasikan anaknya masih berat untuk datang akhirnya masalah yang dihadapi anaknya tidak terselesaikan dengan baik.

Lampiran 11

**PETIKAN HASIL WAWANCARA
DENGAN GURU MATA PELAJARAN DAN WALI KELAS**

Ibu KS.

Menanggapi bahwa anak merasa tidak butuh bantuan bahkan tidak menarik minat untuk mengkonsultasikan masalahnya, disebabkan:

1. Kurangnya informasi tentang BK di SMA Negeri 2 Panca Rijang kabupaten Sidrap
2. Guru bimbingan dan konseling kurang menyadari tugas-tugasnya bila tidak ada siswa yang datang berkonsultasi sebaiknya guru bimbingan dan konseling menjemput bola supaya ada kegiatan yang Nampak.
3. Guru bimbingan dan konseling masih seperti polisi sekolah, karena kurangnya pemahaman terhadap teknik-teknik yang cocok dipakai dalam setiap masalah yang berbeda.

Pak R

Menanggapi bahwa bimbingan dan konseling tidak ada peningkatan, guru bimbingan dan konseling tidak sensitif terhadap masalah siswanya, masih lagu lama, disebabkan:

1. Tidak memiliki latar belakang ilmu untuk menyandang predikat sebagai konselor sehingga tidak tahu apa yang sebenarnya lebih baik dilakukan.
2. Siswa biasanya kurang dapat menerima perlakuan guru bimbingan dan konseling yang cerewet dalam menangani masalah, hal ini didasari guru bimbingan dan konseling yang tidak berlatar belakang profesi bimbingan dan konseling tetapi di BK-kan.

Ibu HB

Pendapat kami tentang hasil observasi terhadap siswa yang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dari 547 siswa hanya 26 siswa yang berkonsultasi. Menurut saya salah satu penyebabnya adalah:

1. Tidak disosialisasikannya dengan wali kelas dan guru mata pelajaran tentang penyusunan program kerja BK agar saya dapat mengusulkan bagaimana caranya supaya anak berminat untuk berkonsultasi pada guru bimbingan dan konseling akhirnya program tersebut tidak tepat sasaran.

2. Perlu tenaga BK yang professional sekurang-kurangnya tiga orang guru BK.
3. Perlu peningkatan profesi melalui pelatihan atau penataran guru bimbingan dan konseling.

Lampiran 12

PETIKAN HASIL WAWANCARA**Nama** :**Jabatan** : Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Reduksi Data
1	Tanggapan terhadap program dan pelayanan BK di sekolah	a. Guru Bk sangat dibutuhkan di sekolah b. Membantu kepala sekolah dalam memberikan pemahaman diri pada anak, lingkungan, dan masyarakat c. Membantu kepala sekolah secara kontinyu menangani kesulitan belajar siswa dan masalah-masalah pribadi yang dialami siswa
2	Koordinasi kegiatan BK dengan kegiatan pendidikan lainnya	Setiap akhir dari proses belajar mengajar, BK mengambil absen pada ketua kelas untuk didata anak yang bolos dan absen. Anak yang absen dua sampe sampai tiga hari berturut-turut diberikan panggilan dari guru BK
3	Tanggapan terhadap fasilitas BK dan penyediaannya	a. Fasilitas memang sangat dibutuhkan, ruangan harus cukup luas untuk menerima tamu/orang tua siswa dan siswa untuk berkonsultasi. Ruangan khusus untuk konsultasi sangat diperlukan dalam pengembangan diri siswa b. Untuk pengadaannya selalu

		kami upayakan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan
4	Upaya yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling	<ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan bimbingan belajar b. Kunjungan rumah c. Kalau siswa tidak hadir sampai tiga hari berturut-turut diberikan panggilan orang tua bersama dengan anaknya untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing
5	Bagaimana hasilnya	Cukup banyak bermanfaat, misalnya jumlah siswa yang malas dan selalu bolos berkurang, prestasi belajar siswa juga naik

FOTO-FOTO PENELITIAN

Wawancara dengan Kepala SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten Sidrap



Wawancara dengan Guru BK SMA Negeri 2 Panca Rijang Kabupaten Sidrap



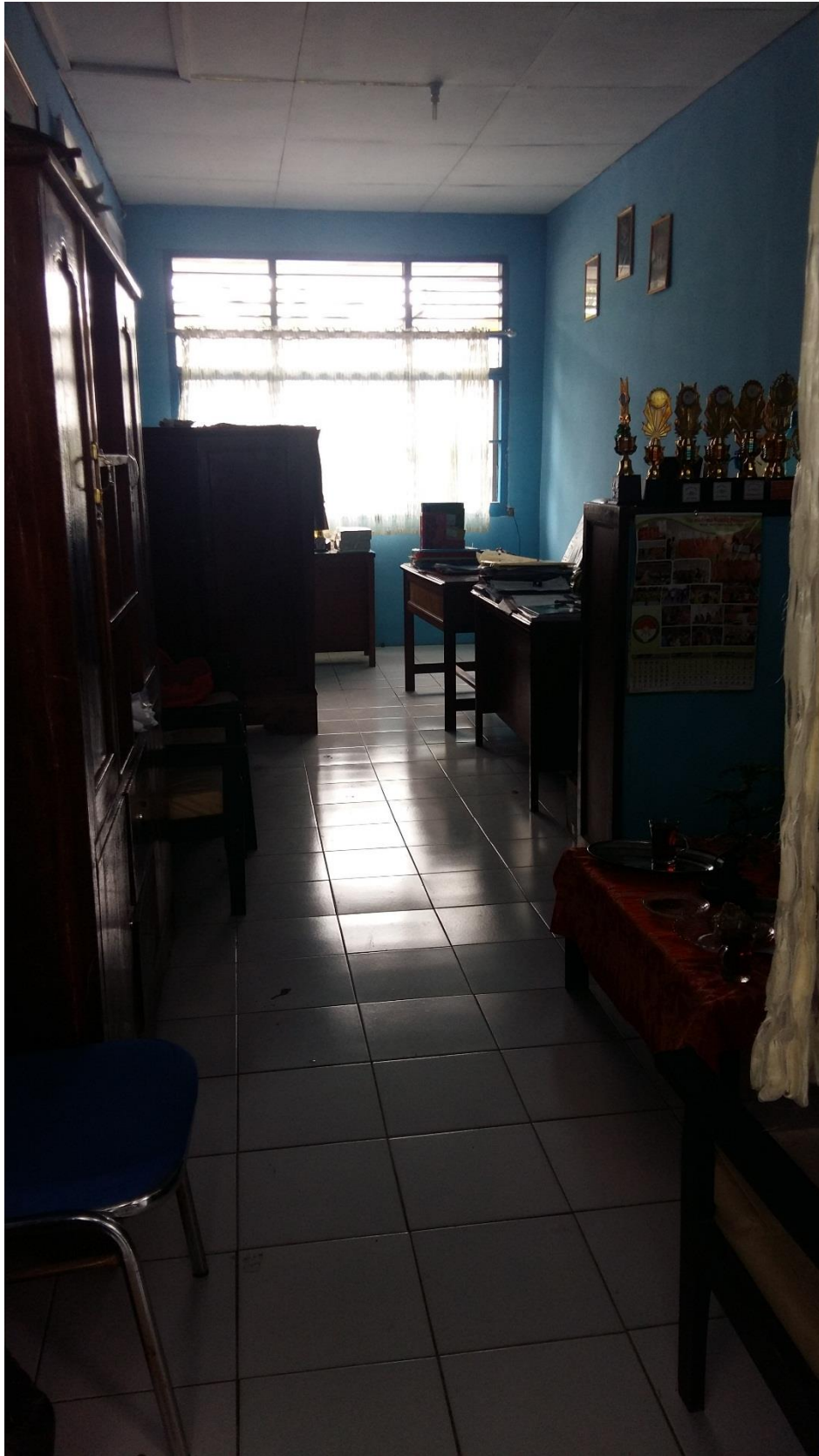
Wawancara dengan Guru Bidang Studi



Proses pemberian layanan bimbingan dan konseling

Foto-foto kelengkapan ruangan BK







RIWAYAT HIDUP



Herdiyanti Hairi, S.E. Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 15 Februari 1992. Anak ke enam dari tujuh bersaudara. Buah hati dari pasangan Hairi Nawi dan Hj. Ramlah Nur.

Penulis menapaki dunia pendidikan formal pada tahun 1998 di SD Inpres Kelapa Tiga Bertingkat Kota Makassar dan tamat pada tahun 2004. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 23 Kota Makassar dan tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Watang Pulu Kabupaten Sidrap dan selesai pada tahun 2010. Pada tahun 2010 penulis diterima di Universitas Muslim Indonesia pada Fakultas Ekonomi dengan Program Studi Manajemen Strata Satu dan selesai pada tahun 2014 dengan gelar S.E. Pada tahun 2012 penulis diterima melalui tes SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) di Universitas Negeri Makassar pada Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) dengan Program Studi Bimbingan dan Konseling Strata Satu (S1).